



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

Analisis Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode 'Ilman Wa Rūhan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan

Pemahaman Konseptual Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Linear

Konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan' dalam Surat Yusuf Ayat 2: Kajian Kepustakaan Tentang Implikasi Pedagogis dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: Pendekatan Ilmu Badi'

Pembentukan Nilai Agama dan Moral Anak di TK 'Aisyiyah Tongowai Tidore

Implementasi Deep Learning untuk Pemantauan Perkembangan Karakter Moral Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Qur'an Putra Bahari Kota Ternate



Diterbitkan Oleh  
**BAJO INSTITUT MALUKU UTARA**  
2025

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### **Kata Pengantar**

Puji Syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah mentakdirkan publish-nya Jurnal Attashnif ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam*.

Terbitnya Jurnal Attashnif (JAT) sebagai Jurnal Pendidikan Islam, merupakan karunia tersendiri bagi Lembaga Swadaya Masyarakat Bajo Institut Maluku Utara dalam memberikan kontribusi akademis bagi masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

Semoga Jurnal ini menjadi sarana bagi para akademisi dan para peneliti dalam menyampaikan hasil karya mereka yang memberi manfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

**Ternate, 23 Desember 2025**

**Admin**

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi.....	iii
Analisis Pembelajaran Al-Qur’ān dengan Metode <i>‘Ilman Wa Rūhan</i> di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan.....	1
Pemahaman Konseptual Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Linear.....	17
Konsep <i>‘Qur’anan ‘Arabiyyan’</i> dalam Surat Yusuf Ayat 2: Kajian Kepustakaan tentang Implikasi Pedagogis dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.....	35
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: Pendekatan Ilmu Badi’ .....	45
Pembentukan Nilai Agama dan Moral Anak di TK ‘Aisyiyah Tongowai Kota Tidore Kepulauan .....	52
Implementasi Deep Learning untuk Pemantauan Perkembangan Karakter Moral Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Qur’an Putra Bahari Kota Ternate.....	63



## ANALISIS PEMBELAJARAN AL-QUR'ĀN DENGAN METODE 'ILMAN WA RŪHAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CITRA UMMAT KOTA TIDORE KEPULAUAN

<sup>1</sup> Fahrul Abd. Muid; <sup>2</sup> Arif Rahman Fitrianto

<sup>1</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; <sup>2</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara Indonesia;

<sup>1</sup>Jl. Lumba-Lumba Kelurahan Dufa-Dufa Ternate Utara Kota Ternate Maluku Utara Indonesia e-mail:<sup>1</sup>arifrahmanf1@iain-ternate.ac.id; <sup>2</sup>fahrulabdmuid@iain-ternate.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Bagaimana pelaksanaan dan hasil dari penggunaan metode 'ilman wa rŭhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kecintaan siswa terhadap al-Qur'ān? Bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi dalam pembelajaran al-Qur'ān menggunakan metode 'ilman wa rŭhan?

Jenis studi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, di mana pengumpulan informasi dilakukan secara langsung di lokasi. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif, yang berarti penelitian ini memproduksi penjelasan yang terstruktur tentang fakta-fakta atau kejadian yang muncul di lapangan, dengan tujuan untuk melakukan analisis lebih mendalam dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa 1) Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar al-Qur'ān. Mereka tidak hanya mampu membaca dan menghafal, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, seperti lebih menghormati al-Qur'ān, menjaga adab ketika membacanya, serta menyebarkan nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga. 2) Kendala utama yang dihadapi adalah karakteristik peserta didik di jenjang kelas bawah yang masih cenderung senang bermain, sehingga sulit untuk mempertahankan fokus dalam kegiatan talaqqi dan pengulangan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, al-Qur'an, Ilham war Ruhan

### ABSTRACT

*This study aims to determine how the implementation and results of the use of the 'ilman wa rŭhan method improve the quality of learning and students' love for the Qur'an. What are the obstacles faced and solutions in learning the Qur'an using the 'ilman wa rŭhan method?*

*The type of research used in this study is field research, which involves data collection in the field. This research is qualitative, meaning it produces a systematic description of facts or events occurring in the field, with the aim of conducting a deeper study and then producing descriptive data.*

*The conclusion of the study shows that 1) The results of the application of this method indicate that students are more enthusiastic and passionate in learning the Qur'an. They are not only able to read and memorize, but also show changes in attitude and behavior, such as more respect for the Qur'an, maintaining etiquette when reading it, and spreading these values to the family environment. 2) The main obstacle faced is the characteristics of students in the lower grades who still tend to enjoy playing, making it difficult to maintain focus in talaqqi and repetition activities.*

**Keywords:** Education; al-Qur'an; Ilham wa ruhan

### PENDAHULUAN

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'ān Selain sebagai pedoman hidup dengan hukum-hukum yang mengatur segala aspek kehidupan, al-Qur'ān juga memiliki nilai ibadah yang mendalam. Membaca dan mendengarkan ayat-ayatnya tidak hanya bertujuan untuk memahami hukum, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan menenangkan hati. Al-Qur'ān berfungsi sebagai petunjuk hidup yang bersifat universal dan abadi, memberikan solusi atas berbagai persoalan manusia. Kebenarannya dapat dipahami dengan akal sehat dan relevansinya tetap berlaku sepanjang zaman (Syaiful Arief, 2022). Sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, al-Qur'ān tidak hanya memberikan jawaban atas persoalan hidup,



tetapi juga mengajak umat manusia untuk merenung dan meningkatkan kualitas hubungan dengan Sang Pencipta. Sebagai pedoman hidup, umat Islam harus berusaha memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Syarifuddin, 2008).

Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an merupakan tahapan penting untuk memahami ajaran Islam dan memperdalam pengetahuan tentang hukum-hukum Islam. Bagi seorang Muslim, al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi juga mencerminkan penghayatan terhadap ajaran agama yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Membaca al-Qur'an adalah amalan yang disunahkan secara mutlak kecuali dalam kondisi tertentu yang dilarang oleh syariat (Imam Abu Zakaria, 2014).

Membaca al-Qur'an dengan tujuan tulus dan dengan tajwid yang tepat akan memberikan syafa'at pada hari kiamat. Sebagai seorang Muslim, sangat penting untuk membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya agar tidak termasuk dalam kelompok yang merugi di masa depan. Harus dipahami bahwa mempelajari al-Qur'an memiliki manfaat, terutama dalam bidang pendidikan. Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dasar yang dapat mendukung proses belajar lainnya, karena al-Qur'an adalah sumber dari berbagai ilmu (Wiwi Alawiyah Wahid, 2015) seperti yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud (Ibn Abi Shaybah, 1989).

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُرَّةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَتَوَرَّ الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

*Terjemahan:*

*Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Murrah, dari Abdullah (yakni Ibn Mas'ud), ia berkata: "Barang siapa menginginkan ilmu, bukalah lembaran al-Qur'an sebab al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang".*

Kemampuan baca al-Qur'an umat Islam saat ini masih memprihatinkan, karena sebagian besar penduduk negeri ini yang notabene adalah beragama Islam, ternyata kemampuan membaca al-Qur'annya sangatlah minim. Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf al-Qur'an. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menilai bahwa permasalahan tersebut harus menjadi perhatian bagi semua kalangan (Septiyanti Rizka Fadhliha, 2018). Di wilayah Provinsi Maluku Utara, khususnya di Kota Tidore Kepulauan, realitas menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an masih memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif. Meskipun tidak sedikit dari mereka yang telah mampu mengenali dan membaca huruf-huruf hijaiyah, namun secara kualitas, pelafalan huruf atau makhraj-nya masih jauh dari standar bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid. Fenomena ini mencerminkan bahwa pemahaman terhadap teknik membaca al-Qur'an secara benar belum sepenuhnya merata, dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah untuk menciptakan program pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu juga, adab dalam membaca al-Qur'an sudah tidak lagi diperhatikan seperti memegang al-Qur'an dalam keadaan tidak suci, ngobrol pada saat membaca al-Qur'an, tidak *khusyu*, membaca hanya sekedar membaca tanpa memahami makna setiap ayat dalam al-Qur'an.

Pada konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran penting. Pada tahun 2022, Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan hadir di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan formal mencoba menjawab tantangan tersebut dengan menjadikan *tahsin* (memperbaiki bacaan) al-Qur'an sebagai program unggulan. Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat merupakan salah satu sekolah jenjang Sekolah Dasar berstatus Swasta dibawah naungan Yayasan Citra Ummat Tidore, yang berada di wilayah Kec. Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara. Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat didirikan pada tanggal 15 Agustus 2007 yang juga berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (daftarsekolah.net). Yayasan



Citra Umat Tidore sendiri didirikan pada tahun 2003 dan bergerak dalam bidang pendidikan Islam terpadu, ekonomi, dan dakwah. Visinya adalah menjadi Yayasan pengelola pendidikan, ekonomi, dan syiar Islam. Saat ini memiliki Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (Rahmat Ade, 2024).

Pada pelaksanaannya, Pembelajaran al-Qur'ān di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat menggunakan metode *'ilman wa rūhan*. secara garis besar metode *'ilman wa rūhan* lebih berfokus pada pengembangan pemahaman siswa terkait ayat yang dibaca maupun dihafal dengan mengintegrasikan pendekatan *'ilman* yakni ilmu dan *rūhan* yakni secara rohani atau spiritual serta menekankan pada adab membaca al-Qur'ān. Metode *'ilman wa rūhan* juga memiliki buku panduan khusus yang dapat digunakan oleh pengajar maupun murid (Fahmi Ali Basa, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dan hasil dari penggunaan metode *'ilman wa rūhan* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kecintaan siswa terhadap al-Qur'ān?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi dalam pembelajaran al-Qur'ān menggunakan metode *'ilman wa rūhan*?

## A. Metodologi

### 1. Jenis Penelitian

Jenis studi yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi di lapangan, yaitu pengumpulan informasi yang dilakukan secara langsung di lokasi, seperti dalam komunitas, institusi pendidikan, pemerintah, serta organisasi sosial. Kajian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci tentang fakta atau kejadian yang berlangsung di lapangan dengan maksud untuk melakukan analisis lebih mendalam dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan fenomena secara rinci, tepat, dan sistematis agar lebih mudah dipahami. (Syafrida Hani Sahir, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, penerapan, dan dampak metode *'ilman wa rūhan* dalam pembelajaran al-Qur'ān di Sekolah dasar Islam terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari informan secara sistematis dan faktual.

### 2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan yang bertempat di Jalan. Pattimura ,No. 61, Kel Tomagoba Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Adapun Objek penelitian ini adalah siswa-siswi di Sekolah dasar Islam terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan. Sedangkan subjek penelitian adalah sejumlah responden yang mampu memberikan informasi terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pengajar, Siswa-siswi, serta beberapa Orang tua.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui sesi wawancara atau pengisian kuesioner (Ma'ruf Abdullah, 2015). Data tersebut dikumpulkan melalui interaksi dengan kepala sekolah,



pengajar, peserta didik, dan wali murid. Ini juga mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di ruang kelas.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber utama dan telah mengalami pemrosesan lebih lanjut. Data ini dapat diperoleh dari beragam sumber, seperti buku, artikel, jurnal, modul, gambar, dan website yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Ini juga mencakup dokumen pendukung seperti silabus, modul, rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan kegiatan, dan rekaman pembelajaran.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang diteliti (Syafriada Hani Sahir, 2021). Dalam studi ini, observasi dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat di Kota Tidore Kepulauan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pengajaran al-Qur'an di dalam kelas. Unsur yang akan diamati meliputi:

- 1) Interaksi antara guru dan siswa.
- 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran.
- 3) Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan al-Qur'ān dengan pendekatan *'ilman wa rūhan*.
- 4) Lingkungan pembelajaran, termasuk fasilitas pendukung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data atau informasi melalui komunikasi verbal, di mana beberapa pertanyaan diajukan kepada individu yang diwawancarai. Topik yang dibahas serta pertanyaan yang diajukan dalam wawancara harus tetap sesuai dengan struktur yang telah dibuat, meskipun urutan pertanyaan dapat disesuaikan secara fleksibel, penting untuk menyesuaikannya dengan alur dialog yang terjadi dan kondisi narasumber yang diwawancarai. Sumber yang akan diwawancarai oleh penulis meliputi kepala sekolah, Guru Koordinator pengajaran al-Qur'ān, siswa/siswi, serta sejumlah Orang tua/wali murid dari Sekolah Dasar Islam terpadu Citra Ummat yang berada di Kota Tidore Kepulauan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi yang berasal dari catatan penting seperti buku, majalah, dokumen, dan sumber lainnya yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Dengan pendekatan ini, data konkret dapat diperoleh, tidak hanya berdasarkan asumsi semata (Syafriada Hani Sahir, 2021). Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai profil sekolah serta memberikan gambaran umum tentang lokasi geografis dan aspek lainnya yang terkait dengan kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat di Kota Tidore Kepulauan. Dokumentasi juga



dimanfaatkan untuk melengkapi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Jenis-jenis dokumen yang akan dikumpulkan meliputi:

- 1) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru.
- 2) Laporan kegiatan pembelajaran.
- 3) Foto atau video yang merekam aktivitas pembelajaran di kelas.
- 4) Dokumen evaluasi hasil belajar siswa, seperti hasil tes membaca dan memahami al-Qur'an.

#### d. Teknik Pengolahan Data

##### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah transformasi dan pemilihan informasi dari lapangan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat serta menghilangkan yang tidak penting, sehingga penulis dapat memilih dan memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan isu yang dihadapi. Proses reduksi data yang dilakukan mencakup merangkum informasi dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang relevan terhadap rumusan masalah. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan data berdasarkan tema tertentu, seperti pelaksanaan, tantangan, dan hasil pembelajaran.

##### 2) Penyajian Data

Penyampaian informasi adalah cara yang sistematis untuk menyusun fakta yang memungkinkan untuk mencapai kesimpulan dan pengambilan langkah. Ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam menganalisis dan merumuskan kesimpulan. Maka dari itu, penting untuk menyajikan informasi dengan cara yang terorganisir. Dalam langkah ini, fakta-fakta dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu (Syafriada Hani Sahir, 2021). Untuk penyampaian informasi dalam studi ini, digunakan narasi deskriptif dan tabel agar lebih memudahkan dalam interpretasi.

##### 3) Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau validasi adalah tahap yang terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Untuk menarik kesimpulan, dapat dilakukan dengan membandingkan kecocokan pernyataan dari subjek penelitian dengan arti yang ada dan konsep-konsep dasar dalam studi tersebut.

## B. Kajian Teori

### 1. Metode *'Ilman wa Rūhan*

#### a. Pengertian Metode *'Ilman wa Rūhan*

Metode *'ilman wa rūhan* memiliki asal kata dari bahasa Arab, yaitu *'ilman* yang berarti pengetahuan al-Qur'an dan *rūhan* yang menggambarkan aspek spiritual al-Qur'an (Thati Kaplale, 2023). Pendekatan *'ilman wa rūhan* secara khusus mengedepankan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an. Artinya, di samping diajarkan membaca serta menghafal al-Qur'an, siswa juga mendapatkan wawasan tentang konteks dari ayat-ayat serta pesan yang terkandung di dalamnya. (Choerul Anwar Badruttamam, 2022).

Disebut sebagai "metode *'ilman wa rūhan*" diharapkan bagi tenaga pengajar dan para siswa dapat meningkatkan kualitas kemampuan dan *skill*, tetapi tidak mengabaikan kemampuan spiritual atau kemampuan ruhani (*rūhan*). Dasar itu pula diharapkan mempelajari al-Qur'an menekankan adab dan makna



ruh al-Qur'ān agar dapat memberi efek dan dampak terhadap siswa. Misalnya, ketika membaca dan melafalkan surah *al-qāriah* yang menceritakan tentang hari kiamat dapat dihayati dan semakin memberi kesadaran tentang pesan-pesan al-Qur'ān bagi kalangan siswa, (Sofian Effendi, 2022).

## **b. Sejarah Penyusunan Metode '*Ilman wa Rūhan***

Metode baca al-Qur'ān '*ilman wa rūhan*' disusun oleh Tim jaringan sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) Badan Pengembangan Pendidikan Al Quran (BP-2Q – SIT) Indonesia yang diketuai oleh Julkarnain yang dibina langsung oleh K.H. Abdul Aziz Abdul Rauf, Lc., Al Hafizh selama proses penyusunan.

Metode ini disusun oleh Tim Pengembangan Qur'an Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia atas arahan langsung dari ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu, Dr. mohammad Zahri. Tim perumus metode belajar '*ilman wa rūhan*' terdiri dari 7 orang anggota perumus Julkarnain, S.Pd.I, H.M. Hilmi, Shofiyullah, Zulfa Hakim, S.H.I., M.Amri, S.Pd.I, Nur Arifin, S.Th.I, Ahmad Rifa'i, S.H.I, M.E.I dan dikomandoi oleh Ketua Badan Pengembangan Qur'an Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yaitu ustadzah Anis Khaerunisa. S.Sos.I dan dibimbing langsung oleh ustadz Abdul Aziz Abdul Rauf, Lc, dan tokoh masyhur yang telah mendedikasikan dirinya untuk dakwah qur'an secara konsisten (jsit.id).

Metode yang disusun oleh tim yg dibentuk oleh JSIT Indonesia pusat yang berkantor di pondok Nurul Fikri R2-R3, Jalan Tugu Raya, Cimanggis, Kota Depok Provinsi Jawa Barat. jaringan Sekolah Islam Terpadu ini cukup lama berkecimpung dalam menyusun berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, dimana sebelumnya JSIT telah memiliki metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah digunakan oleh beberapa jaringan sekolah-sekolah di bawah naungan JSIT, namun belum terpusat, masih digunakan masing-masing sekolah dibawah JSIT tersebut (Badan Pengembangan & Pendidikan Al-Qur'an JSIT Indonesia).

## **c. Prinsip Pembelajaran Metode '*Ilman wa Rūhan***

Metode '*ilman wa rūhan*' memiliki prinsip dalam pembelajarannya dengan dengan istilah "TCT" (tirukan, cermat, tepat). Prinsip inilah yang menjadi tahapan yang mesti dikerjakan oleh semua tim guru al-Qur'ān yang menggunakan metode '*ilman wa rūhan*'. Langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru untuk mengajarkan al-Qur'ān dengan metode '*Ilman wa rūhan*' dikenal dengan tahapan belajar al-Qur'ān. Prosedur ini harus dilakukan secara berurutan. Tahapan-tahapan pembelajaran al-Qur'ān metode '*ilman wa rūhan*' dijelaskan yaitu: memperhatikan prinsip pembelajaran "TCT" yang terdiri dari beberapa langkah yaitu :

- 1) Tirukan, dalam tahap tirukan Pengajar dalam memahami lebih banyak dengan metode *talaqi* (belajar langsung dari Guru)
- 2) Cermat, dalam langkah kedua pengajar harus cermat dalam mencontohkan dan memperhatikan proses menirukan peserta didik
- 3) Tepat, langkah ketika mengajar harus tepat dalam mencontohkan bacaan dan peserta didik harus tepat dalam menirukan

## **d. Langkah – langkah Pembelajaran Metode '*Ilman wa Rūhan***



Langkah-langkah di atas dapat dilakukan lebih sempurna jika menggunakan tahapan tahapan yang jelas dan tepat, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengulangan, Guru mengulang materi sebelumnya dengan cara menanyakan kepada siswa cara memberikan pertanyaan atau menunjuk salah satu bacaan kemudian seorang disuruh untuk membaca, dilanjutkan mengulang materi baru jika materi tersebut sudah tidak asing lagi dalam bacaannya
- 2) Paham, memahamkan peserta didik berkenaan pokok bahasan baru yang akan diajarkan
- 3) Mahir, Menampilkan materi baru agar peserta didik bagus benar tartil dalam bacaan, dengan cara mengulang-ulang bacaan serta evaluasi keberhasilan siswa

#### e. Karakteristik Metode Pembelajaran '*Ilman wa Rūhan*

##### 1) Ciri khas Metode

Ciri khas metode ini adalah penggunaan nada *nahāwand* dan titik tekan perbedaan ada pada adab dan ruh al-Qur'ān memadukan dalam pembelajaran al-Qur'ān antara *rūhiyah* (Spiritual) dan *aqliyah* (intelektual) antara metode dan guru. Selain itu kekhasan metode ini adalah urutan huruf yang diajarkan pada jilid pertama bukan urutan huruf *Hijaiyah* tapi berdasarkan *Makharijul huruf* (tempat penyebutan dan keluarnya bunyi huruf) di mulai dari huruf *syafawiah* dan selanjutnya. Salah satu metode pengajaran al-Qur'ān yang menawarkan cara belajar al-Qur'ān yang sederhana, cepat, dan efektif adalah metode '*ilman wa rūhan* (Sofian Effendi, 2022).

##### 2) Media Pembelajaran

Untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) baca al-Qur'ān dengan metode ini, media yang di gunakan selain buku ajar 4 jilid terdapat juga alat peraga pembelajaran klasikal, buku prestasi siswa dan beberapa media lainnya. Sistematika penulisan materi ajar metode ini disusun dalam 4 jilid, plus tambahan jilid TK A dan B untuk kelas pemula dasar. Pada jilid pra TK A berisikan materi bacaan huruf *alif* (ا), huruf *dad* (ض) tunggal berharakat fathah dan materi Mengenalkan Huruf *ta* (ط), huruf *Ya* (ي) berharakat fathah pada jilid pra TK B dengan rincian materi sebagai berikut:

- a) Materi ajar pada jilid I adalah membaca huruf terpisah berharakat *fathah*, *kasrah*, *dammah*, dengan menggunakan urutan *Makharijul huruf*. Membaca huruf tersambung berharakat *fathah*, *kasrah*, *dammah* ditambah materi sisipan mengenal angka arab 1-100 dan mengenal harakat *fathah kasrah* dan *dammah*.
- b) Materi ajar pada jilid II adalah membaca huruf mad (*fathah* diikuti *alif* (ا), *kasroh* diikuti *ya sukun* (يْ), *dammah* diikuti *wau sukun* (وْ) dan *alif* materi membaca harakat panjang (*fathah* panjang), selanjutnya materi membaca huruf *liin*, perbedaan *la* ( la panjang dan *la* pendek), materi huruf berharakat *fathatain*, *kasrahtain*, *dammahtain* kemudian dilanjutkan materi huruf *sukun* dan huruf *qalqalah*, *qlif lam qamariah*, membaca huruf *bertasydid*, pada bagian akhir materi huruf *wau* (و) yang tidak di baca.
- c) Materi ajar pada jilid III berisikan nada, materi huruf *nun* dan *mim bertasydid*, selanjutnya materi 4 hukum bacaan *nun sukun* (نْ)/*tanwin* (ـًـٍـٌ) yang dibaca dengung (*idghom bighunnah*, *iqlab* dan *ikhfa*) materi hukum bacaan *idghom bilaghunnah* dan *idzhar*, *mim sukun* (مْ) yang dibaca tahan atau tidak ditahan dan terakhir hukum *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis) baik hukum *ra* (ر) dan *lafzhul-jalalah* (الله).



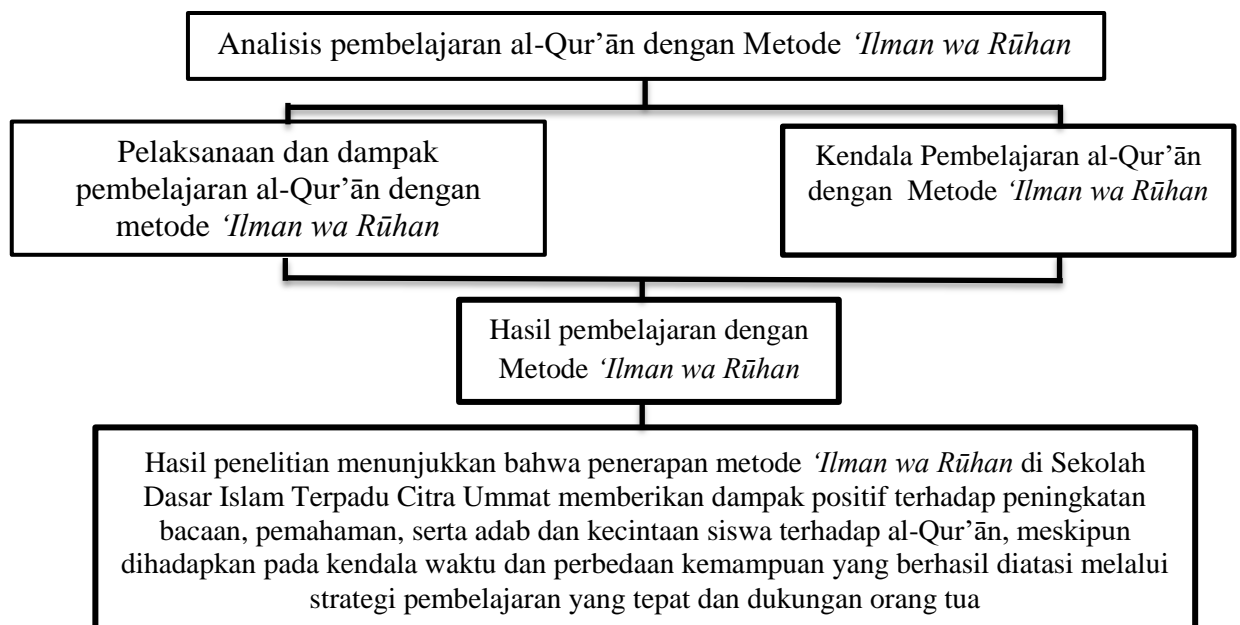
- d) Materi ajar pada jilid terakhir adalah hukum bacaan *qalqalah*, bacaan *mad wajib muttashil* dan *mad jaiz mufashil*, ragam hukum *mad far'i* (*aridh lis-sukun*, *mad shilah thawilah*, *farqi*, *badal*, *tamkin*, *mad lazim mutsaqol kalimi*), hukum bacaan *idghom mutamatsilain*, *mutajanisain*, *mutaqoribain*, bacaan *waqaf* dan macam-macam cara berhenti.

## 2. Kerangka Pikir

Teks suci yang dikenal sebagai al-Qur'ān secara bertahap diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui bantuan malaikat Jibril. Sebagai seorang Muslim, Anda harus selalu mengikuti petunjuk Allah dan menegakkan perintah-Nya sehingga Anda bisa menjadi penolong bagi mereka yang meminta, cahaya bagi mereka yang membutuhkan, dan petunjuk bagi mereka yang menginginkannya. Seorang Muslim harus selalu mengamalkan al-Qur'ān Bahkan sekedar membacanya saja sudah mendapat pahala, dan penghafal al-Qur'ān adalah orang-orang pilihan Allah Swt. Pembelajaran berbasis al-Qur'ān menggali makna al-Qur'ān melalui membaca, memahami, menghafal, mengamalkan, dan mengajarkan atau mempertahankannya dengan menggunakan teknik yang beragam (*tadabbur*, *tahfidz*). cita-cita al-Qur'ān, yang ditunjukkan dalam perilaku dan sikap siswa di mana-mana (Siti Nila Wahyuni, 2020).

Tujuan penelitian, analisis pembelajaran al-Qur'ān dengan metode *'ilman wa rūhan* di Sekolah dasar Islam terpadu Citra Ummat, adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran al-Qur'ān dengan menggunakan metode *'ilman wa rūhan* agar kualitas bacaan al-Qur'ān siswa meningkat, dengan proses pembelajaran yang mengutamakan *ruhiyah* bukan sekedar ilmu. Kualitas ini meliputi kemampuan melafalkan huruf (*makhārijul huruf*) dan *sifatul huruf*. Satu huruf dalam al-Qur'ān sama dengan sepuluh kebaikan, dan umat Islam diwajibkan membacanya setiap hari sebagai bagian dari ibadah mereka. Untuk membangkitkan kembali semangat al-Qur'ān yang mulai pudar dari masyarakat, banyak sekolah bernuansa Islam mulai memprioritaskan dan menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'ān pada siswanya. Dengan model pembelajaran al-Qur'ān yang sesuai dengan sistem pembelajaran terpadu, metode *'ilman wa rūhan* muncul sebagai salah satu cara untuk mendorong kecintaan terhadap al-Qur'ān.

Lebih lengkapnya dapat di lihat diagram berikut ini:





### C. Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'ān dengan Metode *'Ilman wa Rūhan*

Seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap sekolah harus mampu menerapkan, memanfaatkan, serta mengelola ilmu pengetahuan dan kemajuan dibidang teknologi sebagai salah satu pijakan utama dalam mengatasi berbagai masalah pada proses yang berhubungan antara guru dengan siswa atas dasar timbal balik baik yang berlangsung dalam situasi yang memberikan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang kita miliki saat ini, sudah seharusnya kita mengupayakan metode membaca al-Qur'ān yang terbaik bukan membaca, tetapi juga mendalam secara ruh, menyentuh hati, dan membentuk akhlak. dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi jembatan yang mempercepat penyebaran metode pembelajaran al-Qur'ān yang otentik, bermakna, dan mampu menghidupkan nilai-nilai *ilahiah* di setiap huruf yang dibaca (Moh Akib, 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Fadila Salama S.Pd (Kepala Sekolah) Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat menyatakan latar belakang di terapkannya metode *'ilman wa rūhan* adalah merupakan metode pembelajaran al-Qur'ān terpadu yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Pendidikan al-Qur'ān Sekolah Islam Terpadu (BP2Q SIT) Indonesia. Saat ini, metode ini telah digunakan oleh hampir sebagian besar sekolah di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Tujuan dari metode ini adalah untuk menggabungkan aspek pengetahuan tentang kaidah membaca al-Qur'ān (*'ilman*) dengan pembinaan ruhani atau spiritualitas (*rūhan*), sehingga siswa tidak hanya mampu membaca al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami makna Qur'an dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Metode ini juga dirancang agar mudah dipahami oleh siswa, artinya guru yang mengajarkan harus bisa menyesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa. salah satunya melalui langkah Tiru Cermat dan Cepat (TCT) yang berbasis pada prinsip talaqqi, yaitu pembelajaran langsung dari guru secara lisan dan contoh yang diikuti dengan peniruan yang tepat.

Selain itu beliau juga menjelaskan berbagai strategi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah dalam mendukung efektivitas metode *'ilman wa rūhan* dalam pembelajaran al-Qur'ān. Strategi ini tidak hanya difokuskan pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan kompetensi guru dan penyediaan sarana belajar yang mendukung penuh proses pembelajaran.

Beberapa strategi yang dilakukan sekolah antara lain:

- a. Mengikutkan guru-guru pendidikan al-Qur'ān pada pelatihan metode *'ilman wa rūhan* yang diadakan langsung oleh Badan Pengembangan Pendidikan al-Qur'ān Sekolah Islam Terpadu (BP2Q SIT) pusat.
- b. Menyediakan perangkat pembelajaran untuk mendukung efektivitas metode *'ilman wa rūhan*
- c. Mengadakan alat peraga untuk mendukung efektivitas metode *ilman wa rūhan*
- d. Mengadakan buku jilid metode *'ilman wa rūhan*

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān dengan metode *'ilman wa rūhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Tidore dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur sesuai dengan agenda akademik sekolah. Pembelajaran ini masuk dalam muatan pelajaran Baca Tulis Qur'ān (BTQ) yang merupakan salah satu program unggulan dalam rangka meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman siswa terhadap al-Qur'ān. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai Rabu, dengan alokasi waktu 2 kali per minggu untuk masing-masing kelas. Jam pembelajaran biasanya dimulai pada pukul 07.30 hingga 08.30 WIT.



Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru pengampu al-Qur'an Ibu Sumiyati Abas S.Pd yang menerapkan metode *'ilman wa rûhan*, diperoleh penjelasan mengenai tahapan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Ibu Sumiyati menyatakan bahwa setiap kali memulai pembelajaran dengan metode ini, anak-anak diwajibkan untuk berwudhu, setelah itu selalu diawali dengan pembukaan yang mengondisikan siswa, seperti menyapa mereka, menanyakan kabar, dan membaca doa bersama. Setelah itu, baru masuk ke tahapan-tahapan inti pembelajaran seperti adab, hafalan, materi jilid, dan terakhir ditutup dengan simpulan serta doa.

Guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran mengikuti struktur tahapan yang sistematis dan menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Sebelum pelajaran inti dimulai siswa diwajibkan untuk berwudhu dan melaksanakan Shalat Dhuha. Hal ini dilakukan agar siswa memulai aktivitas belajar mereka dengan suasana yang spiritual dan tenang, serta menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kekuatan dalam menempuh proses belajar-mengajar.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut terbagi menjadi lima tahap utama, yaitu:

a. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini, guru mengondisikan kelas dengan menyapa siswa, mengucapkan salam, menyampaikan puji syukur, membaca syahadat dan shalawat, lalu memimpin doa pembuka seperti Surah Al-Fatihah dan doa penenang hati. Tujuannya untuk menyiapkan suasana belajar yang tenang dan penuh kesadaran spiritual.

b. Tahap Adab

Guru memulai dengan meninjau kembali adab yang telah diajarkan sebelumnya, kemudian memperkenalkan adab baru yang harus dipraktikkan oleh siswa. Jika belum dilaksanakan, siswa diminta mempraktikkannya langsung. Evaluasi dilakukan melalui pengisian Buku Prestasi Adab untuk memantau perkembangan karakter siswa.

c. Tahap Hafalan (*Tahfidz*)

Siswa mengulang hafalan lama (*qadim*) terlebih dahulu, lalu menerima contoh hafalan baru (*jadid*) dari guru. Hafalan dilakukan secara klasikal, kelompok, maupun individu. Guru mengevaluasi penguasaan hafalan siswa dengan membaca secara bergiliran dan memberikan umpan balik langsung.

d. Tahap Materi Jilid (*Tilawah* dan *Tajwid*)

Siswa diajak mengulang materi jilid sebelumnya sebagai penguatan. Guru kemudian menyampaikan materi baru dengan pendekatan TCT (*Tiru, Cermat, Tepat*) serta pola-pola penyampaian seperti memperkenalkan bunyi, membaca langsung, menggunakan tanda sama dengan, menjelaskan, dan mencontohkan langsung. Setelah latihan bersama dan per kelompok, siswa dievaluasi dengan membaca secara bergiliran.

e. Tahap Penutupan

Di akhir sesi, guru meminta siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, mengulang hafalan dan adab yang diajarkan, lalu menutup dengan pemberian motivasi, bacaan hamdalah, dan doa kafaratul majlis. Tahapan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan membiasakan siswa menutup aktivitas dengan adab yang baik.



Ibu Sumiyati juga menambahkan bahwa jika ada siswa yang belum memahami bacaan dengan baik, biasanya dipanggil secara individual untuk dibimbing lebih lanjut untuk perlu mencermati sejauh mana kemampuan siswa, apakah masih standar atau sudah berkembang. Dari situ, dilakukan pemetaan agar pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa” Yang paling penting bukan hanya urutan langkah-langkahnya, tapi bagaimana kita membawakan ruh pembelajaran itu. Supaya anak-anak tidak hanya bisa membaca al-Qur’ān, tapi juga mencintainya dan mau mengamalkannya. Selama menggunakan metode *Ilman wa Ruhan* dalam pembelajaran, respon siswa bisa dibilang sangat positif. Mereka terlihat antusias dan tertarik mengikuti setiap kegiatan. Bahkan, ketika lupa membawa alat peraga, mereka langsung menanyakannya itu menunjukkan kalau mereka sudah terbiasa dan merasa terbantu dengan alat tersebut. Selain itu, mereka juga tampak bersemangat saat belajar mengucapkan kalimat atau huruf dalam al-Qur’an dengan irama. Metode ini membuat mereka lebih mudah memahami sekaligus menikmati proses belajarnya.

Dalam proses pembelajaran al-Qur’an, Guru menerapkan pendekatan individual terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan. Setiap siswa yang belum mampu membaca dengan baik akan diberikan pendampingan secara personal. Guru juga melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa, apakah masih pada tahap dasar atau telah menunjukkan perkembangan. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk pemetaan kemampuan siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, terlihat bahwa metode *‘ilman wa rūhan* memberikan penekanan pada pembelajaran yang bersifat menyeluruh, baik dari sisi teknik membaca (*tajwid dan tilawah*), penguatan hafalan, hingga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa melalui adab dan pemahaman makna.

#### **D. Hasil Pembelajaran Al-Qur’ān dengan Metode *‘ilman wa rūhan***

Pembelajaran al-Qur’an dengan metode *‘ilman wa rūhan* merupakan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek keilmuan dan spiritualitas. Metode ini dirancang untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh, mulai dari bacaan, hafalan, adab, hingga penghayatan terhadap isi al-Qur’ān (Sofian Effendi, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan kemampuan membaca al-Qur’ān siswa secara lebih utuh. Sebagaimana peneliti mewawancarai salah satu siswa kelas V, Siswa tersebut mengatakan bahwa siswa senang belajar pakai metode *‘ilman wa rūhan* karena lebih mudah dimengerti. Ibu guru mengajar satu per satu, jadi siswa tidak takut kalau belum paham. Siswa tidak hanya belajar baca, tapi ibu guru juga ajarkan cara wudhu, sopan santun dan hafalan, ibu guru selalu mengingatkan agar mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah. Ibu Guru selalu mengingatkan agar cinta al-Qur’an serta perhatikan adab terhadap al-Qur’ān, mendengar dan membaca. Selain itu juga, Ibu Guru bagus saat baca al-Qur’ān di dalam buku jilid *‘ilman wa rūhan* yang membuat setiap siswa belajar Qur’an rasanya seperti lebih tenang dan nyaman. Terus tiap akhir pelajaran ibu guru selalu memotivasi agar siswa tambah semangat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa, diperoleh gambaran bahwa metode *‘ilman wa rūhan* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran terasa lebih jelas karena dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari doa, pembelajaran adab, hafalan, hingga membaca jilid. Pendekatan ini membuat siswa merasa



lebih nyaman dan tidak takut ketika belum memahami suatu materi, sebab Guru pengampu memberikan bimbingan secara individual dan sabar.

Siswa juga mengungkapkan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca al-Qur'ān, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, dan kebersamaan melalui kegiatan membaca bersama dan latihan individu. Jika terjadi kesalahan, pembetulan dilakukan seketika sehingga siswa tidak merasa bingung. Selain itu, penjelasan makna dari ayat yang dihafal membuat proses hafalan tidak bersifat mekanis, melainkan juga membangun pemahaman. Menariknya, di akhir setiap sesi pembelajaran, guru memberikan motivasi dan dorongan semangat yang berdampak positif terhadap sikap belajar siswa. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih giat dalam mempelajari al-Qur'ān.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua siswa Ibu Rahmawati Lisiana, S.Pd.I yang menyatakan bahwa metode *'ilman wa rūhan* membantu anaknya lebih semangat dalam belajar al-Qur'ān dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif di rumah. Ibu Rahmawati menyampaikan bahwa putra mereka sekarang sering mengingatkan orang tua untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum memegang al-Qur'an. Ia juga mengajarkan kepada adik maupun kakaknya serta kepada orang tua tentang cara memegang al-Qur'an yang benar, bahkan ia mengatakan bahwa al-Qur'an tidak boleh diletakkan sembarangan. Selain itu dari segi bacaanya Qurannya juga sudah lumayan alhamdulillah dari segi pengucapan hurufnya maupun hafalannya. tetapi, sebagai orang tua terus melakukan kontrol. Orang tua merasa senang melihat bahwa kini ia lebih peduli terhadap adab-adab dalam memperlakukan al-Qur'an. tetapi selaku orang tua juga tetap memurajaah kembali apa yang dia dapat di sekolah serta mengingatkan adab lainnya selain adab kepada al-Qur'ān karena namanya anak identik dengan dunia bermain dan cepat bosan.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa menunjukkan bahwa metode *'ilman wa rūhan* berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal adab terhadap al-Qur'ān. Siswa tidak hanya mampu menyerap materi yang diberikan di sekolah, tetapi juga menerapkannya secara aktif di lingkungan keluarga. Hal ini tampak dari kebiasaannya mengingatkan anggota keluarga untuk berwudu sebelum memegang al-Qur'ān serta membimbing saudara-saudaranya dan orang tuanya dalam cara memperlakukan al-Qur'ān dengan baik dan penuh hormat. Fenomena ini mencerminkan terjadinya transfer nilai dari ruang kelas ke lingkungan keluarga, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan metode *'ilman wa rūhan* dalam membentuk karakter siswa. Metode ini tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca atau hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan adab Islami secara menyeluruh. Namun demikian, orang tua juga menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan akhlak dan pembinaan adab serta *murajaah* kembali bacaan Qur'annya tidak dapat berhenti di sekolah. Ia tetap menjalankan perannya dengan melakukan *murajaah* terhadap apa yang dipelajari anak di sekolah serta memberikan penguatan nilai-nilai adab lainnya (Mayasari. 2019).

Dengan demikian, metode *ilman wa rūhan* tidak hanya efektif dalam aspek *pedagogis*, tetapi juga membuka ruang partisipasi keluarga dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter siswa, terutama dalam membentuk kesadaran terhadap adab dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, terlihat bahwa metode *'ilman wa rūhan* memberikan penekanan pada pembelajaran yang bersifat menyeluruh, baik dari sisi teknik membaca (*tajwid dan*



*tilawah*), penguatan hafalan, hingga pembentukan karakter dan spiritualitas siswa melalui adab dan pemahaman makna.

#### E. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Al-Qur'ān menggunakan Metode 'ilman wa rūhan serta solusinya

Sebelum membahas secara mendalam mengenai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran al-Qur'ān menggunakan metode *'ilman wa rūhan*, penting untuk terlebih dahulu memahami bahwa setiap metode pembelajaran, meskipun dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas, tetap memiliki tantangan dalam penerapannya. Dalam konteks metode *'ilman wa rūhan*, yang menekankan pada *talaqqi* (pembacaan langsung) dan pengulangan dengan penekanan pada aspek ruhiyah, terdapat beberapa hambatan yang sering kali muncul, baik dari segi karakteristik peserta didik, maupun faktor-faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode tersebut, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sumiyati selaku Guru Pengampu metode *'ilman wa rūhan*: Tantangan utama yang dihadapi adalah karakteristik peserta didik di kelas bawah yang masih lebih condong kepada dunia bermain. Di usia mereka, fokus dan konsentrasi adalah hal yang sulit dipertahankan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan agar mereka tidak merasa jenuh. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena metode *'ilman wa rūhan* membutuhkan waktu lebih untuk *talaqqi* dan pengulangan yang konsisten, sementara jam pelajaran yang ada sangat terbatas.

Penerapan metode *'ilman wa rūhan* di kelas bawah, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar, menghadirkan berbagai tantangan terkait karakteristik peserta didik dan keterbatasan sumber daya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan utama yang dihadapi adalah:

1. Karakteristik Peserta Didik yang Cenderung Lebih Tertarik pada Dunia Bermain  
 Pada usia sekolah dasar, khususnya di kelas bawah, siswa masih berada dalam tahap perkembangan psikologis yang lebih mengutamakan kegiatan bermain. Hal ini membuat mereka memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit untuk mempertahankan fokus mereka dalam kegiatan pembelajaran yang lebih serius seperti *talaqqi*. Ketidakmampuan untuk mempertahankan konsentrasi ini dapat memengaruhi efektivitas metode *'ilman wa rūhan*, yang memerlukan pengulangan dan perhatian yang terus-menerus untuk memastikan pengucapan yang benar (Kusmara, 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif perlu diterapkan. Misalnya, memadukan elemen permainan edukatif, lagu, atau visualisasi untuk membuat proses *talaqqi* lebih menarik. Penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan seperti kartu huruf atau gambar dapat membantu menarik perhatian mereka. Selain itu, pembelajaran yang berbasis proyek atau permainan (*gamified learning*) dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan perhatian siswa selama proses belajar Sintha Wahjusaputri (2024).

2. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pembelajaran dengan metode *'ilman wa rūhan* memerlukan waktu yang cukup untuk proses *talaqqi* dan pengulangan. Sementara itu, Sekolah Hanya memiliki jam pelajaran terbatas, sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan proses pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang dilakukan dalam waktu



singkat seringkali tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai teknik pengucapan dan nada dengan baik.

Salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu adalah dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal, seperti waktu pagi sebelum kelas dimulai, saat istirahat, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi kegiatan seperti tadarus pagi atau doa bersama yang mencakup latihan *talaqqi* bisa menjadi alternatif untuk memperpanjang waktu latihan tanpa mengganggu jadwal pelajaran utama. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis tugas dan evaluasi bertahap yang berkelanjutan bisa membantu mengukur kemajuan siswa secara lebih fleksibel. Selain itu Orang tua juga dapat dilibatkan dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Melalui komunikasi yang baik dengan orang tua, mereka dapat membantu anak-anak untuk berlatih *talaqqi* dan membaca al-Qur'an dengan lebih sering. Ini juga dapat memperkuat konsistensi dalam pengulangan dan pembiasaan di luar jam pelajaran, yang akan mempercepat pemahaman siswa (Feranina, 2022). Dengan berbagai solusi tersebut, diharapkan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran *'ilman wa rūhan* di kelas bawah dapat diminimalkan, dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

## F. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *'ilman wa rūhan* dalam pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Citra Ummat Kota Tidore Kepulauan, maka kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah berikut:

1. Metode *'ilman wa rūhan* diterapkan dengan pendekatan yang terpadu antara aspek kognitif dan spiritual. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui lima tahap, yaitu: (1) pembukaan yang menenangkan hati dan mengondisikan siswa secara ruhiyah, (2) penguatan adab melalui praktik langsung dan pengisian Buku Prestasi Adab, (3) muroja'ah hafalan al-Qur'an, (4) *tilawah* dan *tajwid* dengan metode Tiru, Cermat, Tepat (TCT), dan (5) penutupan dengan simpulan serta motivasi spiritual. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar al-Qur'an. Mereka tidak hanya mampu membaca dan menghafal, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, seperti lebih menghormati al-Qur'an, menjaga adab ketika membacanya, serta menyebarkan nilai-nilai tersebut ke lingkungan keluarga. Hal ini menandakan tumbuhnya rasa kecintaan terhadap al-Qur'an yang tidak bersifat mekanis, tetapi spiritual dan aplikatif.
2. Kendala utama yang dihadapi adalah karakteristik peserta didik di jenjang kelas bawah yang masih cenderung senang bermain, sehingga sulit untuk mempertahankan fokus dalam kegiatan *talaqqi* dan pengulangan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran membuat proses *talaqqi* menjadi kurang optimal. Solusi yang diterapkan antara lain dengan memodifikasi pendekatan pembelajaran agar lebih menarik, seperti menggunakan media visual dan permainan edukatif. Guru juga memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran seperti pagi hari dan waktu istirahat untuk kegiatan tambahan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah juga menjadi bagian penting dalam menjaga kontinuitas pembelajaran dan penguatan adab terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, penerapan metode *'ilman wa rūhan* terbukti mampu meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an secara menyeluruh, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan yang perlu disikapi dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.



## G. Saran

- 1) Untuk sekolah, agar terus meningkatkan kualitas implementasi metode *'ilman wa rūhan* melalui pelatihan guru secara berkala dan penyediaan media pembelajaran yang variatif guna mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- 2) Untuk guru, penting untuk mempertahankan pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek keilmuan dan *ruhiyah*, serta memberi perhatian pada pendampingan individual siswa dalam mengatasi kesulitan membaca dan menghafal al-Qur'ān.
- 3) Untuk orang tua, perlu melanjutkan dan menguatkan bacaan Qur'an serta pembiasaan nilai-nilai adab terhadap al-Qur'ān di rumah, serta aktif berkomunikasi dengan guru untuk mendukung perkembangan belajar anak.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau membandingkan efektivitas metode *'Ilman wa Rūhan* dengan metode lain guna memberikan alternatif strategi pembelajaran al-Qur'ān yang inovatif dan berdampak luas.

## REFERENSI

### Jurnal:

Badruttamam, Choerul Anwar, (2022), *"Implementasi Metode 'Ilman Wa Rūhan Terhadap Sistem Belajar Mengajar Al-Qur'ān di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo,"* Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol. 3. No. 3

Basa. Fahmi Ali, (2024), *"Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Dan Tahfizh Di Sekolah Dasar Islam Di Banjarmasin."* Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam vol. 10, no. 2

Fadhliha, Septiyanti Rizka et al. (2018), *Konsep Al-Qur'ān tentang Kecerdasan Anak Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19.* At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah Universitas Ibnu Khaldun, vol.7 no.1

Kaplale, Thati dan M. Sahrawi Saimima, (2023), *"Manajemen Metode Terpadu 'Ilman Wa Rūhan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon,"* Jurnal 12 Waiheru, vol 9, no.1

Wahyuni, Siti Nila dan Nurul Aisyah, (2020), *"Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMP,"* Peadagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 20, No. 2

### Buku:

Abdullah, Ma'ruf (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Persindo)

Arief, Syaiful, (2022), *Ulumul Qur'an untuk Pemula* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta)

Badan Pengembangan & Pendidikan Al-Qur'an JSIT Indonesia, (2020), *Standar Proses 'Ilman Wa Ruuhan implementasi IWR*, (Depok:JSIT Indonesia)

Effendi, Sofian, (2022), *Ensiklopedia Metode Baca Al-Qur'ān di Indonesia*, ( Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendis Kemenag RI)

Sahir, Syafrida Hani, (2021), *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia), cet. ke-1

Shaybah, Ibn Abi, (1989), *Al-Kitab al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār. Juz VI*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Taj), cet. ke-1

Syarifuddin, Ahmad, (2008), *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press), cet. ke-5

Wahid, Wiwi Alawiyah, (2015), *Panduan Menghafal Al-Qur'ān Super Kilat* (Yogyakarta: Diva Press)

Zakaria, Imam Abu, (2014), *Adab Penghafal Al-Qur'ān* (Solo: Al-Qowam)

**Website:**

Ade, Rahmat “ *profil Yayasan citra ummat Tidore*” scribd, diakses pada tanggal 25 desember 2024 [https://www.scribd.com/document/617805636/PROFIL-YAYASAN-CITRA-UMMAT TIDORE](https://www.scribd.com/document/617805636/PROFIL-YAYASAN-CITRA-UMMAT-TIDORE)

[https://jsit.id/2021/01/jsit-indonesia-gencar-sosialisasikan-metode pembelajaran-al-quran-ilman-wa-ruuhan-bagi-sekolah-anggota/](https://jsit.id/2021/01/jsit-indonesia-gencar-sosialisasikan-metode-pembelajaran-al-quran-ilman-wa-ruuhan-bagi-sekolah-anggota/)



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

### Pemahaman Konseptual Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Linear

Arwan Mhd. Said<sup>1</sup>, Julfanti Umafagur<sup>2</sup>, Rosdiana Im<sup>3</sup>, Asri Ode Samura<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

[arwanmhd@iain-ternate.ac.id](mailto:arwanmhd@iain-ternate.ac.id), [zulfanti@gmail.com](mailto:zulfanti@gmail.com), [rosdianaim@iain-ternate.ac.id](mailto:rosdianaim@iain-ternate.ac.id), [asri22samura@upi.edu](mailto:asri22samura@upi.edu).

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematika siswa pada materi perbandingan serta menganalisis keterkaitan kemampuan pemahaman konsep terhadap kemampuan koneksi matematika. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII MTS Negeri I Kota Ternate yang berjumlah 25 orang. Data diperoleh melalui tes kemampuan pemahaman konsep dan koneksi matematika serta pedoman wawancara yang tidak terstruktur. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada pendapat Miles and Huberman. Hasil analisis menunjukkan: (1) tingkat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi perbandingan adalah 2 siswa dengan kemampuan pemahaman konsep tinggi, 5 siswa dengan kemampuan pemahaman konsep sedang dan 18 siswa dengan kemampuan pemahaman konsep rendah; (2) Siswa dengan kategori tinggi, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun mereka belum sepenuhnya memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variable, (3) Siswa dengan kategori sedang, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun, mereka kurang memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variable, dan (4) Siswa dengan kategori rendah, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun, mereka tidak memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variable. Temuan lainnya tingkat kemampuan pemahaman konsep matematika rendah berkaitan dengan tingkat kemampuan koneksi matematika dalam menerapkan konsep matematika dengan topik disiplin ilmu lainnya, serta indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah berkaitan dengan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari masih dikategorikan rendah.

**Kata Kunci :** Sistim persamaan linier, pemecahan masalah, pemahaman konsep

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dan pengembangan individu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, sikap, dan pemahaman yang lebih baik. Pernyataan ini konsisten dengan definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Depdiknas, 2003). Pendidikan juga merupakan suatu upaya terancang yang dilakukan oleh Lembaga-lembaga pendidikan atau melalui pengalaman hidup sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman konsep, penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dan kreatif (Hasbullah, 2020). Aspek-aspek yang dimaksud adalah kemampuan matematis dan koneksi matematis, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menerapkan ide-ide, dan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Ini mencakup pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan

kemampuan untuk menghubungkan konsep matematika dengan berbagai situasi, baik di bidang studi lain maupun dalam kehidupan sehari-hari (Yunita, dkk, 2021).

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Berdasarkan *National Council Of Teacher Of Mathematics (NCTM)* merumuskan tujuan pembelajaran matematika yaitu belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*), belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*), belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*), belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*), dan belajar untuk merepresentasikan ide-ide (*mathematical representation*) (NCTM, 2000). Kurikulum di Indonesia yang berlaku saat ini yakni kurikulum merdeka belajar menyatakan bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah terlihat pada kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut menyatakan “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Kemudian, peserta didik atau siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsive, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah (Permendikbud, 2024). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan matematika dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi sekarang ini. Selain itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan matematis siswa (Nurhaswinda, dkk, 2025).

Belajar matematika pada dasarnya merupakan belajar konsep, pelajaran matematika menekankan pada konsep, artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata (Stylianides, 2007). Konsep matematika hendaknya dipelajari secara sistematis dan teratur serta harus disajikan dengan struktur yang jelas dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa serta kemampuan prasyarat yang telah dimilikinya. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna (Koskinen, 2022; Polman, dkk., 2021; Tall, 2020).

Pemahaman konsep dan kemampuan menyelesaikan masalah adalah dua komponen penting dalam pembelajaran matematika, tetapi keduanya memiliki peran dan fokus yang berbeda (Masooma, 2019). Pemahaman konsep mengacu pada kemampuan siswa untuk menginternalisasi ide dasar dari suatu materi, seperti mengidentifikasi elemen-elemen dalam persamaan linear satu variabel (variabel, koefisien, konstanta), memahami hubungan antar elemen tersebut, dan memberikan contoh atau penjelasan dengan benar. Pemahaman konsep lebih bersifat abstrak dan mendalam, yang menjadi fondasi utama untuk berpikir secara matematis (Pape dan Tchoshanov, 2001). Sebaliknya, kemampuan menyelesaikan masalah adalah penerapan pemahaman konsep dalam konteks praktis (Singer dan Voica, 2012). Ini melibatkan keterampilan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dari soal, merumuskan model matematika, melakukan perhitungan dengan langkah yang benar, serta menafsirkan dan memeriksa hasilnya. Perbedaan utama terletak pada aspek kognitif: pemahaman konsep berkaitan dengan “apa” dan “mengapa,” sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah berkaitan dengan “bagaimana” menggunakan konsep tersebut untuk menemukan solusi (M. Rahman, 2019).

Untuk mencapai pemahaman konsep peserta didik dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep – konsep matematika (Zeeuw, dkk., 2017). Namun demikian peningkatan pemahaman konsep matematika perlu diupayakan demi keberhasilan peserta didik dalam belajar (Abramovich dkk., 2019). Salah

satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk profesional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Guskey, 2014; King dkk.,2014). Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika dengan metode, teori atau pendekatan yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek belajar bukan lagi objek belajar.

Indikator pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel meliputi: (1) Memahami Konsep Dasar: siswa mampu menjelaskan pengertian persamaan linear satu variabel dan mengenali komponen-komponennya seperti variabel, koefisien, dan konstanta; (2) Mengidentifikasi Informasi Penting: siswa dapat menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal serta hubungan antar elemen; (3) Menyelesaikan Masalah Secara Prosedural: siswa mampu menerapkan langkah-langkah penyelesaian yang tepat, termasuk manipulasi aljabar; (4) Menafsirkan Hasil Penyelesaian: siswa dapat memberikan makna hasil penyelesaian dalam konteks soal dan memeriksa kembali kebenaran hasil; serta (5) Mengaplikasikan Konsep pada Situasi Baru: siswa mampu menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah serupa dengan variasi bentuk atau konteks nyata. Indikator ini mencakup pemahaman konseptual, prosedural, dan aplikatif, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa dalam materi ini (Arnold dkk., 2023).

Materi Persamaan Linear Satu Variabel sering dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang abstrak (Mengistie, 2020; Muthma'innah, 2023; dkk., 2021). Hal ini terlihat saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada siswa kelas VIII-5 MTs Negeri 1 Kota Ternate, yang menghadapi kesulitan dalam mengingat dan memahami konsep tersebut. Ketika mengerjakan soal, siswa sering kali tidak mengikuti langkah-langkah yang sistematis dalam penyelesaiannya. Mereka cenderung langsung mencari jawaban tanpa terlebih dahulu menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Kekurangan dalam struktur pemecahan masalah ini mengarah pada kesalahan dalam memahami konsep persamaan linear satu variabel. Dampaknya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pemahaman konsep siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan efektif (Mills, 2016).

. Sudah melihat langsung bahwa masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan, oleh sebab itu hanya terdapat beberapa siswa kurang lebih 5 siswa yang nilainya tuntas sesuai dengan KKM. Dan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Guru belum optimal menerapkan pembelajaran matematika berdasarkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, saat tanya jawab ada beberapa siswa yang terlihat diam saja ada juga yang terlihat ragu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya.
2. Kurangnya perhatian guru dalam memahami kesulitan yang dihadapi siswa sehingga yang memiliki daya tangkap lebih yang mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru khususnya pembelajaran matematika.
3. Kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, khususnya pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah Persamaan Linear Satu Variabel. Peneliti merasa penelitian ini penting untuk menggali bagaimana pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya pada materi persamaan linear satu variabel. Penelitian ini juga akan memahami bagaimana pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII-5 di MTs Negeri 1 Kota Ternate terkait materi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan

pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan untuk meningkatkan Pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika terutama dalam pokok bahasan persamaan linier satu variabel.

#### Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel pada kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate?

#### Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dar pada generalisasi. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sebab penelitian yang dilaksanakan dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman konsep matematis siswa secara mendalam dan sistematis sesuai informasi deskriptif berdasarkan pengumpulan data yang bersifat lisan maupun tulisan (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan data menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas soal secara individual maupun kelompok salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Johnson dkk., 2020). Data tersebut diuraikan sesuai fakta yang diperoleh sampai menjawab fokus permasalahan dalam penelitian, yang bertujuan untuk menganalisis pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan masalah persamaan linear satu variabel pada kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate.

#### Hasil

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-5 MTs Negeri 1 Kota Ternate. Pemberian soal tes pemahaman konsep untuk menentukan subjek dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Selanjutnya memilih enam orang siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Proses berikutnya memberikan soal yang sama yaitu tes pemahaman konsep materi Persamaan Linear Satu Variabel dengan jumlah soal sebanyak dua nomor dan dilanjutkan dengan wawancara kepada enam subjek yang terpilih. Tes ini dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Juni 2025. Adapun hasil dari pemberian tes pemahaman konsep dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Hasil Tes Pemahaman Konsep Siswa**

No	Inisial Siswa	Hasil Tes Siswa (%)	Kategori
1.	AFS	0.00	Rendah
2.	BR	1.00	Rendah
3.	DRF	2.00	Sedang
4.	EA	3.50	Tinggi
5.	FC	2.50	Sedang
6.	FFM	1.50	Rendah



7.	FNA	2.50	Sedang
8.	FR	1.50	Rendah
9.	F	1.00	Rendah
10.	GFT	1.00	Rendah
11.	KD	0.50	Rendah
12.	MA	0.50	Rendah
13.	MHR	1.50	Rendah
14.	MRI	0.50	Rendah
15.	MZN	1.50	Rendah
16.	NB	1.00	Rendah
17.	NI	1.00	Rendah
18.	R	1.50	Rendah
19.	RHL	1.00	Rendah
20.	RTA	1.50	Rendah
21.	S	1.50	Rendah
22.	SM	0.50	Rendah
23.	ST	2.00	Sedang
24.	TGH	2.50	Sedang
25.	ZAZ	3.50	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 2 (dua) siswa yang memiliki pemahaman konsep kategori tinggi, 5 (lima) siswa kategori sedang, dan 18 siswa kategori rendah. Rekapitulasi tersebut diperoleh dari pengelompokan siswa berdasarkan kategori yang dilihat pada skor yang diperoleh dari hasil tes pemahaman konsep. Berdasarkan perolehan nilai masing – masing siswa dipilih enam siswa dari masing – masing kategori. Berikut adalah subjek penelitian yang terpilih berdasarkan hasil tes.

**Tabel 2 Subjek Penelitian**

No	Inisial Siswa	Kode Siswa	Kategori Pemahaman Konsep Siswa
1.	EA	KT	Tinggi
2.	ZAZ	KT	Tinggi
3.	TGH	KS	Sedang
4.	FNA	KS	Sedang
5.	SM	KR	Rendah
6.	NB	KR	Rendah

Untuk memudahkan dalam menganalisis data, peneliti akan memaparkan data penelitian yang telah dilakukan melalui petikan jawaban subjek yang diberikan kode dengan mengacu pada kode subjek masing – masing berdasarkan kategori pemahaman konsep.

**Tabel 3 Pengkodean Kutipan Wawancara**

Kode	Keterangan
P	Peneliti
KT, KS dan KR	Subjek yang diwawancarai

## TEMUAN PENELITIAN



e-mail: [admin/jurnalattashnif.net](mailto:admin/jurnalattashnif.net)

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

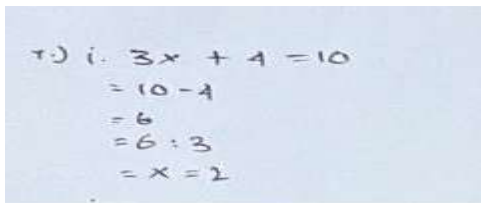
Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

**a. Analisis proses pemahaman konsep siswa KT**

Berikut data hasil tes pemahaman konsep siswa KT (kategori tinggi) dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel.

- Pada soal pertama memuat indikator pemahaman konsep menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek – objek menurut sifat – sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, dan memberi contoh dan non contoh dari suatu konsep. Hasil jawaban siswa KT menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KT dalam menyelesaikan soal pertama.

**Gambar 1. 1 Lembar Jawaban Siswa KT**



7) i.  $3x + 4 = 10$   
 $= 10 - 4$   
 $= 6$   
 $= 6 : 3$   
 $= x = 2$

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KT menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa KT pada soal pertama dengan menjawab soal dari pernyataan yang diberikan untuk mendapatkan nilai dari variabel x. Siswa dengan kategori tinggi ini belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan definisi dari PLSV dengan benar, belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat – sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang diberikan pada soal, dan belum mampu memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak membedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KT.

*Kode : Uraian*

*P : Apakah Adik paham maksud dari soal pertaman?*

*KT : Paham, Kak.*

*P : Mengapa Adik menuliskan jawaban seperti itu?*

*KT : Karena yang dicari nilai x nya, Kak.*

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KT percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KT merasa yakin dan mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Akan tetapi, siswa KT belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, dan memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep.

- Pada soal kedua memuat indikator pemahaman konsep menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Buku tulis berbentuk persegi

panjang berukuran panjang  $(3x - 2)$  cm dan lebar  $(5x + 2)$  cm. Jika keliling persegi panjang 82 cm, tentukan panjang dan lebar buku tulis tersebut!

Hasil jawaban siswa KT menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KT dalam menyelesaikan soal kedua.

2. Panjang buku tulis =  $(3x - 2)$  cm  
Lebar buku tulis =  $(5x + 2)$  cm  
Persegi panjang: 82 cm  
Tentukan panjang dan lebar buku tulis tersebut!  
 $(3x - 2) + (5x + 2)$   
 $= 3x - 5x = -2$   
 $= 1 + 2 = 3$   
 $= (-2 + 3) = -5$

**Gambar 1.2 Lembar Jawaban Siswa KT1**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KT menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban pada soal kedua dimana siswa KT hanya menuliskan panjang dan lebar buku tulis serta menjumlahkan panjang dan lebar buku tulis lalu disamakan dengan keliling buku tulis tersebut. Siswa KT belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal, belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah, serta belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan memuat kalimat matematika melalui rumus.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KT.

- Kode* : *Uraian*  
*P* : *Apakah Adik paham maksud dari soal kedua?*  
*KT* : *Paham, Kak*  
*P* : *Mengapa Adik menuliskan jawaban seperti itu?*  
*KT* : *karena saya pikir hampir sama dengan soal pertama, Kak.*

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KT percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KT merasa yakin dan mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Akan tetapi, siswa KT belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal kedua yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Setelah melakukan analisis terhadap jawaban tertulis dan melakukan kondensasi terhadap data wawancara dari siswa KT, maka dimasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk memudahkan penarikan suatu kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 4 Pencapaian Indikator Subjek KT**

Indikator Pemahaman Konsep Matematika	Pencapaian Indikator		
	Sangat Kurang	Cukup	Lengkap
Menyatakan ulang sebuah konsep	X		
Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya		V	
Memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep		V	
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis		V	
Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep		V	
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah		V	

**Keterangan:**

√ = Terpenuhi

X = Tidak terpenuhi

Adapun hasil triangulasi data yang dilakukan terhadap pemahaman konsep siswa KT dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Triangulasi Data Siswa KT**

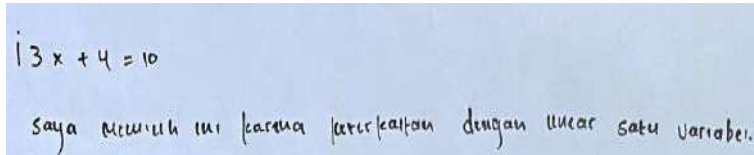
Butir Soal	Indikator	Hasil Tes	Wawancara
Soal nomor 1	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa KT belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan definisi dari PLSV.	Siswa KT percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang di tuliskan pada lembar jawaban.
Soal nomor 1	Mengklasifikasikan objek objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Siswa KT belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat - sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang di berikan pada soal.	Siswa KT menjelas kan bagaimana cara untuk mendapatkan nilai dari variabel x.
Soal nomor 1	Memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep	Siswa KT belum mampu memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak mem bedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.	Siswa KT merasa yakin dan mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan.
Soal nomor 2	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa KT belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal.	Siswa KT percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban.

Soal nomor 2	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	Siswa KT belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah.	Siswa KT menjelaskan bahwa prosedur pengerjaan soal ini hampir sama dengan soal sebelumnya.
Soal nomor 2	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	Siswa KT belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan membuat kalimat matematika melalui rumus.	Siswa KT merasa yakin dan mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan.

### b. Analisis proses pemahaman konsep pada siswa KS

Berikut data hasil tes pemahaman konsep siswa KS (kategori sedang) dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel.

- Pada soal pertama memuat indikator pemahaman konsep menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,. Hasil jawaban siswa KS menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KS dalam menyelesaikan soal pertama



**Gambar 1.3 Lembar Jawaban Siswa KS**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KS menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban siswa KS pada soal pertama yang hanya menuliskan sebuah pernyataan yang kurang tepat. Siswa dengan kategori sedang ini belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan definisi dari PLSV, belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat – sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang diberikan pada soal, dan belum mampu memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak membedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KS:

*Kode* : *Uraian*  
*P* : *Apakah Adik paham maksud dari soal pertama?*  
*KS* : *Tidak, Kak.*

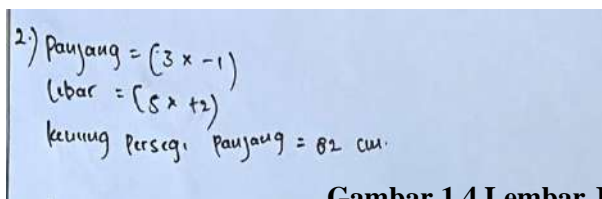
*P* : Mengapa Adik menuliskan jawaban seperti itu?  
*KS* : Karena pada soal terdapat huruf  $x$ , Kak.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KS kurang percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KS merasa kurang yakin dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Siswa KS belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal pertama yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, dan memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep.

- Pada soal kedua memuat indikator pemahaman konsep menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Untuk soal kedua sebagai berikut:

Buku tulis berbentuk persegi panjang berukuran panjang  $(3x - 1)$  cm dan lebar  $(5x - 2)$  cm. Jika keliling persegi panjang 82 cm, tentukan panjang dan lebar buku tulis tersebut!

Hasil jawaban siswa KS menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KS dalam menyelesaikan soal kedua.



2.) Panjang =  $(3x - 1)$   
lebar =  $(5x - 2)$   
keliling Persegi Panjang = 82 cm.

**Gambar 1.4 Lembar Jawaban Siswa KS**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KS menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban pada soal kedua dimana siswa KS hanya mencoba menuliskan kembali panjang dan lebar buku tulis serta keliling persegi panjang. Siswa KS belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal, belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah, serta belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan membuat kalimat matematika melalui rumus.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KS:

*Kode* : Uraian  
*P* : Apakah Adik paham maksud dari soal kedua?  
*KS* : Saya jawab sebisanya saja, Kak.  
*P* : Mengapa Adik menuliskan jawaban seperti itu?  
*KS* : Karena saya pikir hanya menuliskan kembali panjang, lebar serta kelilingnya, Kak.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KS kurang percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KS merasa kurang yakin dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Siswa KS belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal kedua yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Setelah melakukan analisis terhadap jawaban tertulis dan melakukan kondensasi terhadap data wawancara dari hasil siswa KS, maka dimasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk memudahkan penarikan suatu kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 6 Pencapaian Indikator Siswa KS**

Indikator Pemahaman Konsep Matematika	Pencapaian Indikator		
	Sangat Kurang	Cukup	Lengkap
Menyatakan ulang sebuah konsep	X		
Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya		V	
Memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep	X		
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis		V	
Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep		V	
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	X		

**Keterangan:**

√ = Terpenuhi

X = Tidak terpenuhi

Adapun hasil triangulasi data yang dilakukan terhadap pemahaman konsep siswa KS dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 7 Hasil Triangulasi Data Siswa KS**

Butir Soal	Indikator	Hasil Tes	Wawancara
Soal nomor 1	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa KS belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan definisi dari PLSV.	Siswa KS kurang percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban.
Soal nomor 1	Mengklasifikasikan objek objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Siswa KS belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat - sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang di berikan pada soal.	Siswa KS tidak paham dengan soal yang di berikan.
Soal nomor 1	Memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep	Siswa KS belum mampu memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak membedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.	Siswa KS merasa kurang yakin dan mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan.
Soal nomor 2	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa KS belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal.	Siswa KS kurang percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban dan hanya menjawab seadanya saja.
Soal nomor 2	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	Siswa KS belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah.	Siswa KS merasa kurang yakin dan tidak mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan.
Soal nomor 2	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	Siswa KS belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan membuat kalimat matematika melalui rumus.	

**c. Analisis proses pemahaman konsep pada siswa KR**




e-mail: [admin/jurnalattashnif.net](mailto:admin/jurnalattashnif.net)

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

Berikut data hasil tes pemahaman konsep siswa KR (kategori rendah) dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel.

- Pada soal pertama memuat indikator pemahaman konsep menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Hasil jawaban siswa KR menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KR dalam menyelesaikan soal pertama.



1.  $3x + 4 = 10$  Diketahui nomor 1 memiliki 1

**Gambar 1.5 Lembar Jawaban Siswa KR**

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KR menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban siswa KR pada soal pertama yang hanya mencoba menuliskan satu pernyataan tetapi kurang tepat. Siswa KR juga sangat tidak percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri dalam menjawab soal yang diberikan. Siswa dengan kategori rendah ini belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan definisi dari PLSV, belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang diberikan pada soal, dan belum mampu memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak membedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KR:

*Kode : Uraian*  
*P : Apakah Adik paham dengan soal pertama?*  
*KS : Tidak, Kak.*  
*P : Mengapa Adik menuliskan jawaban seperti itu?*  
*KS : (menutup mulut sambil menggelengkan kepala).*

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KR sangat tidak percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KR merasa tidak yakin dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Siswa KR belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal pertama yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, dan memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep.

- Pada soal kedua memuat indikator pemahaman konsep menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Untuk soal kedua sebagai berikut:

Buku tulis berbentuk persegi panjang berukuran panjang  $(3x - 1)$  cm dan lebar  $(5x + 2)$  cm. Jika keliling persegi panjang 82 cm, tentukan panjang dan lebar buku tulis tersebut!

Hasil jawaban siswa KR menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Berikut adalah hasil tes pemahaman konsep siswa KR dalam menyelesaikan soal kedua.

Berdasarkan gambar hasil jawaban siswa KR menunjukkan bahwa belum mampu memenuhi indikator dari pemahaman konsep matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban pada soal kedua dimana siswa KR panjang dan lebar serta mengosongkan jawaban karena tidak mampu menjawab soal yang diberikan. Siswa KR belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal, belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah, serta belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan membuat kalimat matematika melalui rumus. Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui lebih dalam jawaban pada saat menyelesaikan pertanyaan soal yang diberikan. Berikut petikan wawancara terhadap siswa KR:

*Kode : Uraian*  
*P : Apakah Adik paham maksud dari soal kedua?*  
*KR : (menggelengkan kepala).*  
*P : Baiklah.*

Berdasarkan hasil wawancara, siswa KR sangat tidak percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dituliskan pada lembar jawaban. Siswa KR merasa tidak yakin dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan. Siswa KR belum mampu menguasai indikator pemahaman konsep matematika yang terdapat pada soal kedua yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Setelah melakukan analisis terhadap jawaban tertulis dan melakukan kondensasi terhadap data wawancara dari siswa KR, maka dimasukkan data tersebut kedalam tabel untuk memudahkan penarikan suatu kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 8 Pencapaian Indikator Siswa KR**

Indikator Pemahaman Konsep Matematika	Pencapaian Indikator		
	Sangat Kurang	Cukup	Lengkap
Menyatakan ulang sebuah konsep	X		
Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	X		
Memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep	X		
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	X		
Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	X		
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	X		

**Keterangan:**

√ = Terpenuhi

X = Tidak terpenuhi

Adapun hasil triangulasi data yang dilakukan terhadap pemahaman konsep siswa KR dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 49 Hasil Triangulasi Data Siswa KR**

Butir Soal	Indikator	Hasil Tes	Wawancara
Soal nomor	Menyatakan ulang sebuah konsep	Siswa KR belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep karena tidak menjelaskan	Siswa KR tidak percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang



1		definisi dari PLSV.	dituliskan pada lembar jawaban.
Soal nomor 1	Mengklasifikasikan objek objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Siswa KR belum mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat - sifat tertentu sesuai dengan konsepnya karena tidak mengklasifikasikan persamaan yang di berikan pada soal.	Siswa KR tidak paham dengan soal yang di berikan dan hanya menutup mulut sambil menggelengkan kepala pada saat di wawancara.
Soal nomor 1	Memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep	Siswa KR belum mampu memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep karena tidak membedakan mana yang contoh dan bukan contoh dari PLSV.	Siswa KR tidak yakin dalam menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang diberikan.
Soal nomor 2	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Siswa KR belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis karena tidak memaparkan konsep secara berurutan dalam menyelesaikan soal.	Siswa KR hanya menuliskan kembali panjang dan lebar serta mengosongkan jawabannya. Sehingga hanya menggelengkan kepala saat wawancara.
Soal nomor 2	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	Siswa KR belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep karena tidak mampu menyatakan pernyataan yang bersifat mutlak dan yang dapat berubah.	Siswa KR tidak mampu menyelesaikan soal Persamaan Linear Satu Variabel yang di berikan.
Soal nomor 2	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	Siswa KR belum mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah karena tidak menuliskan langkah awal atau prosedur penyelesaian dengan membuat kalimat matematika melalui rumus.	

## PEMBAHASAN

Dari uraian temuan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran mengenai pemahaman konsep matematika dan hasil wawancara, yaitu setiap kategori subjek yang telah terpilih sebagai berikut:

Siswa dengan kategori tinggi, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun mereka *belum sepenuhnya memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel*. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan seluruh permasalahan mengenai soal pada materi Persamaan Linear Satu Variabel dengan tepat yang telah dipaparkan. Akan tetapi, siswa tersebut begitu yakin dan percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut tidak gugup dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa siswa yang termasuk kategori tinggi belum tentu memiliki pemahaman konsep matematika yang juga tinggi (Eshun & Amihere, 2014; Fritz dkk., 2014).

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian, seperti Polya dan George (2014) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah penerapan pemahaman konsep dalam konteks praktis. Ini melibatkan keterampilan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dari soal, merumuskan model matematika, melakukan perhitungan dengan langkah yang benar, serta menafsirkan dan memeriksa hasilnya. Perbedaan utama terletak pada aspek kognitif: pemahaman konsep berkaitan dengan “apa” dan “mengapa,” sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah berkaitan dengan “bagaimana” menggunakan konsep tersebut untuk menemukan solusi. Selanjutnya, hasil penelitian Emawati (2020) menyatakan bahwa siswa dikatakan mampu memahami konsep matematika jika mampu menguasai konsep-konsep matematika dan hubungan antar konsep tersebut serta mampu menerapkannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul (Kenedi dkk., 2019; Muthma'innah, 2023).

Siswa dengan kategori sedang, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun, mereka kurang memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa menyelesaikan seluruh permasalahan mengenai soal pada materi Persamaan Linear Satu Variabel kurang tepat yang telah dipaparkan.

Akan tetapi, siswa tersebut kurang percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut kurang mampu dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya. Sejalan dengan beberapa hasil penelitian, seperti Polya dan George (2014) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah penerapan pemahaman konsep dalam konteks praktis. Ini melibatkan keterampilan siswa untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dari soal, merumuskan model matematika, melakukan perhitungan dengan langkah yang benar, serta menafsirkan dan memeriksa hasilnya. Olehnya itu, pentingnya siswa dalam memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah matematika (A. Rahman & Ahmar, 2016; Sciences, 2015).

Siswa dengan kategori rendah, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Namun, mereka tidak memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa menyelesaikan seluruh permasalahan mengenai soal pada materi Persamaan Linear Satu Variabel secara tidak tepat yang telah dipaparkan. Akan tetapi, siswa tersebut tidak percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut tidak mampu dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil penelitian, seperti Nuwati (2019) bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami makna dari materi yang dipelajari. Pemahaman mencakup tujuan, tanggapan, atau perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap pesan tertulis yang terkandung dalam komunikasi. Oleh karena itu, siswa harus mampu memahami konsep dan prosedur didalam menyelesaikan masalah matematika. Lebih lanjut, Yolanda (2020) menyatakan bahwa pemahaman juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami setelah sesuatu diketahui dan diingat. Seorang siswa dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat menjelaskan apa yang dipelajarinya dengan kata-katanya sendiri (Shulman, 1986).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan penelitian dari analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh gambaran mengenai pemahaman konsep matematika dan hasil wawancara, yaitu setiap kategori subjek yang telah terpilih sebagai berikut: Siswa dengan kategori tinggi, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Mereka belum sepenuhnya memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel. Namun siswa dengan kategori tinggi begitu yakin dan percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut tidak gugup dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya.

Siswa dengan kategori sedang, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Mereka kurang memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel. Akan tetapi, siswa dengan kategori sedang tersebut kurang percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut kurang mampu dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya.

Siswa dengan kategori rendah, siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan. Mereka tidak memahami konsep dan prosedur dalam menyelesaikan masalah sistim persamaan linier satu variabel. Akan tetapi, siswa dengan kategori rendah tersebut tidak percaya diri dengan jawaban yang telah dikerjakannya pada saat diwawancara, dan siswa tersebut tidak mampu dalam menjelaskan hasil jawaban yang telah dikerjakan sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan hanya pada satu sekolah, dan lebih berfokus pada kajian pemahaman konsep. Disarankan untuk penelitian lanjutan agar mengkaji lebih dalam tentang

pemahaman konsep dan representasi, dan karakteristik proses transalasi yang dilakukan siswa pada beberapa sekolah.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Abramovich, S., Grinshpan, A. Z., & Milligan, D. L. (2019). *Teaching Mathematics through Concept Motivation and Action Learning*. 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/3745406>
- Al-, M. A. (2019). *CONCEPTUAL UNDERSTANDING , PROCEDURAL KNOWLEDGE AND PROBLEM- SOLVING SKILLS IN MATHEMATICS : HIGH SCHOOL GRADUATES WORK ANALYSIS AND STANDPOINTS* *Keyword s.* 7(3), 258–273. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2019.73.258.273>
- Arnold, J. C., Mühling, A., Kremer, K., Arnold, J. C., Mühling, A., Kremer, K., Arnold, J. C., & Mühling, A. (2023). Exploring core ideas of procedural understanding in scientific inquiry using educational data mining inquiry using educational data mining. *Research in Science & Technological Education*, 41(1), 372–392. <https://doi.org/10.1080/02635143.2021.1909552>
- Eshun, E. S., & Amihere, A. K. (2014). A Study Of Teachers ' Use Of Language On Junior High School Students ' Conceptual Understanding Of Some Mathematics Concepts . *Journal of Education and Practice*, 5(12), 10–18.
- Fritz, A., Ehlert, A., & Balzer, L. (2014). Development of mathematical concepts as basis for an elaborated mathematical understanding. *South African Journal of Childhood Education*, 3(1), 38–67.
- Johnson, J. L., Adkins, D., & Chauvin, S. (2020). *QUALITATIVE RESEARCH IN PHARMACY EDUCATION A Review of the Quality Indicators of Rigor in Qualitative Research*. 84(1). <https://doi.org/10.5688/ajpe7120>
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). MATHEMATICAL CONNECTION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS TO SOLVE MATHEMATICAL PROBLEMS. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69–80.
- King, F., Bhroin, O. N., & Prunty, A. (2014). Professional learning and the individual education plan process: implications for teacher educators. *Professional Development in Education*, 0. <https://doi.org/10.1080/19415257.2017.1398180>
- Muthma'innah, M. (2023). Analysis of Students ' Mastery of Mathematical Concepts Material for Linear Equations in Two Variables. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 135–147.
- NCTM. (2000). Six Principles for School Mathematics. *National Council of Teachers of Mathematics*, 1–6. [http://www.nctm.org/uploadedFiles/Math\\_Standards/12752\\_exec\\_pssm.pdf](http://www.nctm.org/uploadedFiles/Math_Standards/12752_exec_pssm.pdf)



- Pape, S. J., & Tchoshanov, M. (2001). *The Role of Representation ( s ) in Developing Mathematical Understanding. May 2001*. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4002>
- Sciences, B. (2015). *Problem Solving - Purpose And Means Of Learning Mathematics In. 191, 1859–1864*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.332>
- Singer, F. M., & Voica, C. (2012). *A problem-solving conceptual framework and its implications in designing problem-posing tasks*. <https://doi.org/10.1007/s10649-012-9422-x>
- Zeeuw, A. De, Craig, T., & You, H. S. (2017). *Assessing Conceptual Understanding in Mathematics. October 2013, 10–13*. <https://doi.org/10.1109/FIE.2013.6685135>

#### Buku

- Access, O. (n.d.). *Improving students ' understanding of mathematical concept using maple*  
*Improving students ' understanding of mathematical concept using maple*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional* (Issue 1, pp. 1–42).
- Guskey, T. R. (2014). *Planning Professional Learning. 71(8)*.
- Hasbullah. (2020). *Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. 1–21*.
- Koskinen, R. (2022). *Meaningful Learning in Mathematics : A Research Synthesis of Teaching Approaches. 17(2)*.
- Mengistie, S. M. (2020). *Enhancing Students ' Understanding of Linear Equation With One Variable Through Teaching. 3(2), 69–80*.
- Mills, S. (2016). *Conceptual Understanding : A Concept Analysis Conceptual Understanding : A Concept Analysis. 21, 546–557*.
- Nurhaswinda, & Parisu, C. Z. L. (2025). *Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar dan Solusinya. 1(1), 50–58*.
- Permendikbud. (2024). *Standar Isi Pendidikan*.
- Polman, J., Hornstra, L., & Volman, M. (2021). The meaning of meaningful learning in mathematics in upper - primary education. *Learning Environments Research, 24(3), 469–486*. <https://doi.org/10.1007/s10984-020-09337-8>
- Putri, E. S., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2021). *DAN PERTIDAKSAMAAN NILAI MUTLAK LINEAR SATU VARIABEL DIKAJI DARI KECERDASAN EMOSIONAL. 2(2), 174–183*.
- Rahman, A., & Ahmar, S. (2016). *Exploration of Mathematics Problem Solving Process Based on The Thinking Level of Students in Junior High School. 11(14), 7278–7285*.



- Rahman, M. (2019). *21 st Century Skill “ Problem Solving ”: Defining the Concept*. 2(1).
- Stylianides, G. J. (2007). *Learning Mathematics with Understanding : A Critical Consideration of the Learning Principle in the Principles and Standards for School Mathematics Let us know how access to this document benefits you* . 4(1).
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand : Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Tall, D. (2020). *Long-term principles for meaningful teaching and learning of mathematics*.
- Yunita Wildaniati, Pika Merlisa, dan J. M. (2023). *Kemampuan Matematis Untuk Guru Dan Calon Guru Matematika*. Idea Press Yogyakarta.



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

### KONSEP ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ DALAM SURAT YUSUF AYAT 2: KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG IMPLIKASI PEDAGOGIS DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

<sup>1</sup> Hamdy M. Zen

<sup>1</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

e-mail: hmnz@iain-ternate.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ dalam Surat Yusuf ayat 2 dan implikasinya terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis makna linguistik dan kontekstual dari frasa ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ serta signifikansinya terhadap paradigma pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ mengandung empat dimensi pedagogis: (1) dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*), (2) dimensi fungsi kebahasaan (*language functions*), (3) dimensi integrasi keislaman (*Islamic integration*), dan (4) dimensi kognitif-komunikatif (*cognitive-communicative*). Keempat dimensi ini memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, integratif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk kerangka teoretis untuk mengembangkan metodologi pembelajaran bahasa Arab berbasis konsep Qur’ani yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer.

**Kata kunci:** Qur’anan ‘Arabiyyan, Surat Yusuf, Metodologi Pembelajaran

#### ABSTRACT

*The Concept of ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ in Surah Yusuf Verse 2: A Literature Review on Pedagogical Implications in Developing Arabic Language Learning Methodology. This study examines the concept of ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ in Surah Yusuf verse 2 and its implications for developing Arabic language learning methodology. Through a qualitative approach with literature review methods, this research analyzes the linguistic and contextual meaning of the phrase ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ and its significance for contemporary Arabic language learning paradigms. The results show that the concept of ‘Qur’anan ‘Arabiyyan’ contains four pedagogical dimensions: (1) meaningfulness dimension, (2) language functions dimension, (3) Islamic integration dimension, and (4) cognitive-communicative dimension. These four dimensions have significant implications for developing Arabic language learning methodologies that are more contextual, integrative, and aligned with the objectives of Arabic language learning in Islamic education contexts. This research contributes a theoretical framework for developing Quranic concept-based Arabic language learning methodologies that are more responsive to Arabic language learning needs in the contemporary era.*

**Keywords:** Qur’anan ‘Arabiyyan, Surah Yusuf, Learning Methodology

#### PENDAHULUAN (Left, Bold, font size 11)

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam. Kedudukannya tidak hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa agama dan peradaban yang menjembatani umat Islam dengan sumber-sumber otentik ajaran agamanya. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab telah mengalami berbagai transformasi sejalan dengan perkembangan teori dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa. Namun, berbagai persoalan masih dihadapi dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, mulai dari problematika linguistik hingga metodologis (Albantani & Madkur, 2019).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan tentang bahasa Arab sebagai medium pewahyuan adalah Surat Yusuf ayat 2: "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ" (Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu memahaminya). Ayat ini menyatakan

secara tegas bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan tujuan agar manusia dapat memahaminya. Pernyataan ini membawa implikasi penting terhadap bagaimana seharusnya bahasa Arab dipelajari dan diajarkan dalam konteks pendidikan Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah berusaha mengkaji konsep pengajaran bahasa Arab dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab melalui Al-Qur'an menunjukkan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan bahasa dengan nilai-nilai keislaman (Nisa, 2021). Penelitian terbaru oleh Zailani et al. (2014) menunjukkan adanya kebutuhan publik untuk modul pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan Al-Qur'an yang komprehensif dan terintegrasi. Sementara itu, Ritonga et al. (2021) mengajukan model pembelajaran bahasa Arab berbasis elektronik yang memanfaatkan teknologi digital dalam pengajaran bahasa Arab. Zikriah & Mauludiyah (2024) dalam kajian sistematisnya mengidentifikasi tren pengajaran bahasa Arab kontemporer yang semakin mengarah pada integrasi teknologi dan nilai-nilai keislaman. Namun, kajian mendalam tentang konsep '*Qur'anan Arabiyyan*' dalam Surat Yusuf ayat 2 dan implikasinya terhadap metodologi pembelajaran bahasa Arab masih terbatas.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kecenderungan pembelajaran bahasa Arab yang kerap terpisah dari akar epistemologisnya dalam Al-Qur'an. Dalam banyak praktik pembelajaran, bahasa Arab sering diperlakukan semata-mata sebagai alat komunikasi atau bahkan sekadar subjek akademis tanpa menyadari dimensi transendental dan filosofisnya sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an (Hanafi, 2016). Padahal, pemahaman terhadap dimensi filosofis bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dapat memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna linguistik dan kontekstual dari frasa '*Qur'anan Arabiyyan*' dalam Surat Yusuf ayat 2, (2) mengidentifikasi dimensi-dimensi pedagogis yang terkandung dalam konsep '*Qur'anan Arabiyyan*', dan (3) merumuskan implikasi pedagogis dari konsep '*Qur'anan Arabiyyan*' terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani kesenjangan antara perspektif Al-Qur'an tentang bahasa Arab dan praktik pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Dengan menggali makna konseptual dari frasa '*Qur'anan Arabiyyan*', penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali makna mendalam dari konsep '*Qur'anan Arabiyyan*' dan implikasinya terhadap metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang secara khusus menafsirkan Surat Yusuf ayat 2, termasuk tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Az-Zamakhshari, serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan The Message of the Quran karya Muhammad Asad. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut: (1) identifikasi sumber-sumber yang relevan, (2) penelusuran sumber-sumber tersebut melalui perpustakaan fisik dan digital, (3) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, dan (4) pencatatan data dalam format yang sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dan analisis hermeneutik. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, sedangkan analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan' dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan konseptualnya.

Langkah-langkah analisis data mencakup: (1) kodifikasi data berdasarkan tema-tema yang relevan, (2) kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar konsep, (3) interpretasi data untuk memahami makna yang terkandung dalam konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan', dan (4) penarikan kesimpulan tentang implikasi pedagogis dari konsep tersebut terhadap metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik ketekunan pengamatan (persistent observation), yaitu dengan melakukan pembacaan berulang terhadap sumber-sumber data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Linguistik dan Kontekstual Frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan'

Frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan' dalam Surat Yusuf ayat 2 terdiri dari dua kata: "فُرَاتًا" (*Qur'anan*) dan "عَرَبِيًّا" (*'Arabiyyan*). Kata "فُرَاتًا" merupakan bentuk masdar dari kata kerja "فَرَأَ" (*qara'a*) yang berarti "membaca", sehingga secara etimologis berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Dalam konteks ayat ini, kata tersebut menjadi nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara kata "عَرَبِيًّا" merupakan bentuk adjektif (sifat) yang berasal dari kata "عَرَبٌ" (*'araba*) yang mengacu pada bahasa Arab, sehingga secara harfiah berarti "yang berbahasa Arab" atau "dalam bahasa Arab" (Munawwir, 1997).

Dari sudut pandang gramatikal (I'rab), kata "فُرَاتًا" berkedudukan sebagai *maf'ul bih* (objek) dari kata kerja "أَنْزَلْنَاهُ" (*anzalnahu*/Kami menurunkannya), sedangkan kata "عَرَبِيًّا" berkedudukan sebagai *hal* (keterangan keadaan) yang menjelaskan kondisi atau keadaan Al-Qur'an ketika diturunkan, yaitu dalam keadaan berbahasa Arab (Al-Darwish, 1999). Struktur gramatikal ini menekankan pentingnya aspek kebahasaan (berbahasa Arab) sebagai karakteristik esensial dari Al-Qur'an, bukan sekadar atribut tambahan.

Konteks turunnya ayat ini (*asbabun nuzul*) secara spesifik tidak ditemukan riwayat khusus, namun secara umum Surat Yusuf diturunkan pada periode akhir fase Makkah, ketika kaum Quraisy mulai menunjukkan keingintahuan tentang kisah-kisah para nabi terdahulu. Dalam konteks ini, penyebutan Al-Qur'an sebagai "bacaan berbahasa Arab" menekankan aksesibilitas pesan Al-Qur'an bagi audiensnya yang berbahasa Arab, sekaligus menegaskan bahwa wahyu ilahi dapat dipahami melalui medium bahasa manusia (As-Suyuti, 2008).

Dari analisis munasabah (korelasi antar ayat), penyebutan frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan' pada ayat 2 memiliki hubungan erat dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang "ayat-ayat Kitab yang nyata" (الرَّءِىَ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ) dan ayat setelahnya yang menyebutkan tentang Allah

mengisahkan kisah yang paling baik (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ). Korelasi ini menunjukkan bahwa kejelasan (*mubin*) Al-Qur'an berkaitan erat dengan medium bahasa Arab yang digunakan, dan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan melalui medium bahasa Arab yang fasih untuk tujuan pemahaman (Al-Biqai, 2006).

#### **Dimensi-Dimensi Pedagogis dalam Konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan'**

Berdasarkan analisis terhadap makna lingustik dan kontekstual dari frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan' serta kajian terhadap literatur terkait, penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi pedagogis yang terkandung dalam konsep tersebut:

#### **Dimensi Kebermaknaan (*Meaningfulness*)**

Dimensi kebermaknaan dalam konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan' terlihat dari hubungan antara pemilihan bahasa Arab sebagai medium wahyu dan tujuan agar manusia dapat memahaminya (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ). Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab seharusnya berorientasi pada pemahaman makna, bukan sekadar penguasaan aspek formal bahasa (Hermawan, 2018).

Penelitian dalam bidang pemrosesan bahasa Arab menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan morfologis dan semantik yang luar biasa (Habash, 2010). Implikasinya, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak terhenti pada level permukaan (penguasaan kosa kata dan struktur), tetapi harus mencapai level pemahaman yang mendalam tentang nuansa makna yang terkandung dalam bahasa Arab.

Dimensi kebermaknaan ini juga mengisyaratkan pentingnya kontekstualisasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sosio-kultural tertentu untuk dipahami oleh audiensnya, pembelajaran bahasa Arab pun seharusnya dikontekstualisasikan dengan realitas dan kebutuhan pembelajar (Asyrofi, 2016).

Penelitian tentang pendekatan semantik-kognitif dalam pembelajaran bahasa menunjukkan pentingnya dimensi kebermaknaan ini. Studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi makna dan hubungan semantik dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi kosakata secara signifikan (Abu-Naba'h et al., 2019).

#### **Dimensi Fungsi Kebahasaan (*Language Functions*)**

Dimensi fungsi kebahasaan dalam konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan' berkaitan dengan fungsi utama bahasa sebagai alat untuk memahami (*ta'qqul*). Kata "تَعْقِلُونَ" (*ta'qilun*) berasal dari akar kata "عقل" (*aql*) yang secara harfiah berarti mengikat atau menahan, dan secara terminologis berarti kemampuan untuk memahami dan berpikir secara rasional (Ibn Manzur, 1990).

Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk pengembangan intelektual dan pemahaman konseptual. Al-Jabiri (1990) menjelaskan bahwa fungsi kognitif bahasa Arab sebagaimana diisyaratkan dalam frasa 'Qur'anan 'Arabiyyan' mencakup kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.

Implikasi pedagogisnya, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak hanya diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikatif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) melalui bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan pendekatan *content-based instruction* dan *cognitive academic language proficiency* yang menekankan penggunaan bahasa sebagai medium untuk mempelajari konten yang bermakna (Brown, 2000).

#### **Dimensi Integrasi Keislaman (*Islamic Integration*)**

Dimensi integrasi keislaman dalam konsep 'Qur'anan 'Arabiyyan' terlihat dari hubungan intrinsik antara bahasa Arab dan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Menurut Al-Attas (1980), bahasa Arab dan Al-Qur'an memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, sehingga pemahaman terhadap bahasa Arab akan membuka pintu pemahaman terhadap ajaran Islam, dan

sebaliknya, pemahaman terhadap konsep-konsep Islam akan memperkaya pemahaman terhadap bahasa Arab.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (Nisa, 2021). Studi lain mengonfirmasi bahwa pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna bagi pembelajar Muslim (Al-Mansour & Al-Shorman, 2014).

Implikasi pedagogisnya, pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak dipisahkan dari konteks keislaman, baik dari segi konten maupun metodologi. Dari segi konten, materi pembelajaran bahasa Arab idealnya mencakup tema-tema keislaman yang relevan dengan kebutuhan pembelajar. Dari segi metodologi, pendekatan pembelajaran bahasa Arab seharusnya mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam (Nasution, 2017).

Dimensi integrasi keislaman ini juga berimplikasi pada pentingnya pendekatan terpadu (*integrated approach*) dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana pembelajaran bahasa diintegrasikan dengan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang tidak memisahkan antara ilmu bahasa dan ilmu agama (Madkur & Noor, 2006).

Ritonga et al. (2021) mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab berbasis elektronik yang mengombinasikan teknologi digital dan pendekatan pedagogis. Penelitian mereka yang dipublikasikan dalam *Journal of Physics: Conference Series* menunjukkan bahwa penggunaan e-learning sebagai media pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Model yang dikembangkan memberikan kerangka praktis bagaimana dimensi teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

#### **Dimensi Kognitif-Komunikatif (*Cognitive-Communicative*)**

Dimensi kognitif-komunikatif dalam konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' terlihat dari hubungan antara pemilihan bahasa Arab sebagai medium komunikasi dan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman. Menurut Matsna (2016), karakteristik bahasa Arab yang sistematis dan logis menjadikannya ideal sebagai medium untuk komunikasi yang efektif sekaligus sebagai sarana untuk pengembangan kognitif.

Implikasi pedagogisnya, pembelajaran bahasa Arab seharusnya menyeimbangkan antara aspek kognitif (pemahaman struktur dan konsep) dan aspek komunikatif (penggunaan bahasa dalam konteks nyata). Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa pembelajar tidak hanya menguasai aspek formal bahasa tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sarana komunikasi yang efektif (Tu'aimah, 1989).

Dimensi kognitif-komunikatif ini juga berimplikasi pada pentingnya pendekatan eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab, yang mengintegrasikan berbagai metode dan teknik untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi linguistik, komunikatif, dan kognitif secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan tren kontemporer dalam metodologi pembelajaran bahasa yang menekankan pengembangan kompetensi komunikatif-interkultural (Richards & Rodgers, 2014).

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab berbasis proyek menunjukkan bahwa aktivitas pemecahan masalah yang menuntut penggunaan bahasa Arab dalam konteks otentik tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikatif, tetapi juga memperkuat pemrosesan kognitif dan pemahaman konseptual. Model pembelajaran ini mengadopsi prinsip-prinsip yang tersirat dalam

konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' dengan menekankan fungsi bahasa sebagai alat untuk memahami (ta'aqqul) sekaligus berkomunikasi.

### **Implikasi Pedagogis Konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' terhadap Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**

Berdasarkan dimensi-dimensi pedagogis yang telah diidentifikasi, berikut dipaparkan implikasi-implikasi konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab:

#### **Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Makna (Meaning-Based Approach)**

Konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' yang menekankan aspek kebermaknaan berimplikasi pada pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis makna dalam pengajaran bahasa Arab. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah pemahaman makna, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa (Larsen-Freeman, 2000).

Menurut Tu'aimah (2006), implikasi praktis dari pendekatan berbasis makna mencakup: (1) penggunaan materi otentik yang bermakna bagi pembelajar, termasuk teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang sesuai dengan level kognitif mereka; (2) pengembangan aktivitas pembelajaran yang mengaitkan aspek formal bahasa dengan makna yang ingin disampaikan; dan (3) evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur penguasaan struktur bahasa tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menyampaikan makna.

Pendekatan berbasis makna ini sejalan dengan tren kontemporer dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pemahaman teks secara holistik (*whole language approach*). Al-Khuli (2010) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an yang kaya akan lapisan-lapisan makna, mulai dari makna denotatif hingga makna konotatif dan simbolik.

#### **Rekonstruksi Silabus Bahasa Arab Integratif**

Dimensi fungsi kebahasaan dan integrasi keislaman dalam konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' berimplikasi pada perlunya rekonstruksi silabus bahasa Arab yang integratif. Tho'imah (2004) mengusulkan model silabus spiral yang mengintegrasikan tiga komponen utama: komponen linguistik (struktur dan kosa kata), komponen fungsional (fungsi-fungsi komunikatif), dan komponen tematik (konten keislaman).

Dalam model ini, pembelajaran struktur dan kosa kata bahasa Arab tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan fungsi-fungsi komunikatif dan tema-tema keislaman yang relevan. Misalnya, struktur *fiil mudhari'* (kata kerja present) tidak hanya diajarkan sebagai kaidah gramatikal, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi komunikatif seperti mengungkapkan kebiasaan atau rencana, dan diaplikasikan dalam konteks tematik seperti praktik ibadah sehari-hari.

Mahmud (2018) menekankan bahwa silabus integratif ini memungkinkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan pembelajar Muslim, karena menghubungkan pengetahuan linguistik dengan konteks penggunaan yang nyata dan konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka.

#### **Revitalisasi Metode Pembelajaran Kontekstual-Reflektif**

Dimensi kognitif-komunikatif dalam konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' berimplikasi pada perlunya revitalisasi metode pembelajaran kontekstual-reflektif dalam pengajaran bahasa Arab. Metode ini menekankan pentingnya kontekstualisasi bahasa dalam situasi nyata dan refleksi kritis terhadap penggunaan bahasa.

Menurut metodologi pembelajaran bahasa, metode kontekstual-reflektif mencakup lima komponen utama: (1) kontekstualisasi (mengaitkan bahasa dengan konteks penggunaan yang nyata), (2) eksplorasi (menggali makna dan nuansa bahasa), (3) transformasi (mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam situasi baru), (4) refleksi (merenungkan proses dan hasil pembelajaran), dan (5) aksi (menggunakan bahasa untuk tujuan yang bermakna).

Implementasi metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus (*case study*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Teknik-teknik ini memungkinkan pembelajar untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang bermakna dan merefleksikan pengalaman belajar mereka (Ainin, 2017).

### **Pengembangan Model Evaluasi Komprehensif**

Dimensi-dimensi pedagogis dalam konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' juga berimplikasi pada perlunya pengembangan model evaluasi komprehensif dalam pembelajaran bahasa Arab. Model ini tidak hanya mengukur penguasaan aspek formal bahasa (kompetensi linguistik), tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif (kompetensi komunikatif) dan kemampuan untuk berpikir melalui bahasa (kompetensi kognitif).

Model evaluasi multi-dimensi dapat mencakup tiga aspek utama: (1) evaluasi pengetahuan bahasa (*language knowledge*), yang mengukur penguasaan kosa kata, struktur, dan aspek formal bahasa lainnya; (2) evaluasi keterampilan bahasa (*language skills*), yang mengukur kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; dan (3) evaluasi kesadaran bahasa (*language awareness*), yang mengukur kesadaran terhadap nuansa makna, nilai-nilai kultural, dan aspek-aspek metalinguistik bahasa Arab.

Model evaluasi ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap perkembangan pembelajar dalam menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

### **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Meskipun konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*' berakar pada tradisi klasik, implikasinya terhadap metodologi pembelajaran bahasa Arab tetap relevan dengan perkembangan teknologi kontemporer. Albantani, A. M., & Madkur, A. (2017). "*Musyahadat Al Fidyu*": *YouTube-Based Teaching and Learning of Arabic as Foreign Language (AFL)*. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 291-308. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.4272> menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memperkuat implementasi dimensi-dimensi pedagogis yang terkandung dalam konsep '*Qur'anan 'Arabiyyan*'.

Teknologi dapat mendukung pendekatan berbasis makna melalui multimedia yang memvisualisasikan konsep dan makna dalam bahasa Arab. Silabus integratif dapat diimplementasikan melalui platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran. Metode kontekstual-reflektif dapat difasilitasi melalui teknologi simulasi dan realitas virtual yang menciptakan konteks otentik untuk penggunaan bahasa. Model evaluasi komprehensif dapat didukung oleh teknologi penilaian adaptif yang menyesuaikan dengan level dan kebutuhan pembelajar.

Namun, teknologi seharusnya tidak sekadar diadopsi sebagai tren, melainkan harus dimanfaatkan secara kritis dan selektif untuk mendukung tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an.

### **KESIMPULAN**



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep 'Qur'anan Arabiyyan' dalam Surat Yusuf ayat 2 mengandung empat dimensi pedagogis yang memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab:

1. Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) yang menekankan orientasi pada pemahaman makna dalam pembelajaran bahasa Arab.
2. Dimensi fungsi kebahasaan (*language functions*) yang menekankan fungsi bahasa Arab sebagai alat untuk memahami (*ta'aqqul*) dan mengembangkan kemampuan berpikir.
3. Dimensi integrasi keislaman (*Islamic integration*) yang menekankan hubungan intrinsik antara bahasa Arab dan ajaran Islam.
4. Dimensi kognitif-komunikatif (*cognitive-communicative*) yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kompetensi kognitif dan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dimensi-dimensi pedagogis ini berimplikasi pada pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komprehensif dan integratif, mencakup pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis makna, rekonstruksi silabus bahasa Arab integratif, revitalisasi metode pembelajaran kontekstual-reflektif, pengembangan model evaluasi komprehensif, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilandasi filosofi pendidikan yang berakar pada Al-Qur'an.

#### **Jurnal**

- Abu-Naba'h, A. M., Al-Omari, A. A., & Tobat, M. (2019). The effect of semantic mapping strategy on vocabulary learning of Jordanian EFL learners. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 31-49.
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2017). "Musyahadat Al Fidyu": YouTube-Based Teaching and Learning of Arabic as Foreign Language (AFL). *Dinamika Ilmu*, 17(2), 291-308.
- Al-Mansour, N. S., & Al-Shorman, R. A. (2014). The effect of computer-assisted instruction on Saudi university students' learning of English. *Journal of King Saud University-Languages and Translation*, 26(1), 51-56.
- Habash, N. Y. (2010). Introduction to Arabic natural language processing. *Synthesis Lectures on Human Language Technologies*, 3(1), 1-187.
- Nasution, S. (2017). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 91-106.

#### **Buku**

- Ainin, M. (2017). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV. Bintang Sejahtera.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Biq'a'i, B. (2006). *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Darwish, M. (1999). *I'rab al-Qur'an al-Karim wa Bayanuhu*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.

- Al-Jabiri, M. A. (1990). *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Khuli, M. A. (2010). *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Amman: Dar al-Falah.
- Asyrofi, S. (2016). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press.
- As-Suyuti, J. (2008). *Asbab an-Nuzul*. Beirut: Mu'assasat al-Kutub ats-Tsaqafiyah.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Hanafi, M. (2016). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(1), 39-
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibn Manzur, M. (1990). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Madkur, A., & Noor, N. M. (2006). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li-Ghayr an-Natiqin biha: an-Nazariyah wa at-Tatbiq*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Mahmud, K. (2018). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tho'imah, R. A. (2004). *Al-Maraji' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li an-Natiqin bi Lughat Ukhra*. Makkah: Jami'at Umm al-Qura.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr an-Natiqin biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. Rabat: ISESCO.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Al-Maharah al-Lughawiyah: Mustawayatuha, Tadrisuha, Su'ubatuha*. Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

#### **Sumber Digital atau Web**

- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2019). Teaching Arabic in the era of Industrial Revolution 4.0 in Indonesia: Challenges and opportunities. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(2), 1-16. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i2.1063>
- Nisa, M. (2021). Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 49-62. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/161/124>

- Ritonga, A. W., Zulfida, S., Ritonga, M., Ardinal, E., & Susanti, D. (2021). The Use of E-learning as an Online Based Arabic Learning Media for Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1), 012127. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012127>
- Zailani, S., Zainal, H., Ab. Ghani, S., Osman, K., Ismail, Z., & Hashim, U. H. (2014). Public need for an arabic language teaching and learning module: Using al-Qur'an approach. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(29), 54–61. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n29p54>
- Zikriah, Z., & Mauludiyah, L. (2024). Research trend of Arabic language teaching in the world: Systematic literature review based on Scopus database. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.31847>



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT LUQMAN: PENDEKATAN ILMU BADI'

<sup>1</sup> Nila Sari Taha

<sup>1</sup>Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Ternate Maluku Utara  
e-mail: nilahamdy2020@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman dengan menggunakan pendekatan ilmu Badi'. Surat Luqman merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter melalui nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Melalui pendekatan ilmu Badi' (ilmu keindahan bahasa), penelitian ini menganalisis aspek-aspek keindahan bahasa yang terkandung dalam ayat 12-19 surat Luqman sekaligus mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman yang dianalisis melalui aspek-aspek ilmu Badi', yaitu: (1) bersyukur, (2) tauhid, (3) berbakti kepada orang tua, (4) ketaatan bersyarat kepada orang tua, (5) saling menghargai, (6) pengawasan Allah, (7) amar ma'ruf nahi munkar, (8) mendirikan shalat, (9) sopan santun, dan (10) kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata. Aspek-aspek ilmu Badi' yang ditemukan meliputi Thibaq, Jama', Jinas Ghairu Tam, dan Muqabalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik melalui ilmu Badi' dapat memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya surat Luqman.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Pendidikan Karakter, Surat Luqman, Ilmu Badi'.

#### ABSTRACT

*Values of Character Education in Surah Luqman: A Badi' Science Approach. This study aims to examine the values of character education in Surah Luqman through the Badi' science approach, a branch of Arabic rhetoric focusing on language aesthetics. Surah Luqman is one of the surahs in the Qur'an that contains valuable character education principles through Luqman's advice to his son. Using qualitative content analysis techniques, this research analyzes the aspects of language beauty contained in verses 12-19 of Surah Luqman while exploring their educational values. The results identified ten character education values analyzed through aspects of Badi' science: (1) gratitude, (2) monotheism, (3) filial piety to parents, (4) conditional obedience to parents, (5) mutual respect, (6) awareness of Allah's supervision, (7) enjoining good and forbidding evil, (8) establishing prayer, (9) courtesy, and (10) politeness in attitude and speech. The study found four main elements of Badi' science: Thibaq, Jama', Jinas Ghairu Tam, and Muqabalah. This research demonstrates that a linguistic approach through Badi' science can enrich understanding of character education values contained in the Qur'an, particularly in Surah Luqman.*

**Keywords:** Character Education, Surah Luqman, Badi'.

#### PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Thomas Lickona menegaskan bahwa “sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadaikan”. Pernyataan ini menjadi indikasi betapa pentingnya nilai karakter dalam menentukan masa depan sebuah negara.

Berkualitas atau tidaknya sumber daya manusia sangat ditentukan oleh pendidikan. Tujuan mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk peserta didik menjadi manusia berilmu dan berakhlak mulia. Sejalan dengan hal ini, Rasulullah SAW menegaskan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan membentuk karakter yang baik (good character).

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait karakter bangsa. Potret buram perilaku anak bangsa semakin memprihatinkan. Berbagai kasus seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, tawuran, seks bebas, hingga kasus plagiarisme yang melibatkan akademisi, menunjukkan lemahnya karakter bangsa ini. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan secara serius.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan tuntunan pembentukan karakter melalui ayat-ayatnya. Salah satu surat yang secara khusus memuat nilai-nilai pendidikan karakter adalah surat Luqman, terutama pada ayat 12-19 yang berisi nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya tentang pendidikan karakter. Keistimewaan surat Luqman tidak hanya terletak pada kandungan makna dan pesannya, tetapi juga pada aspek keindahan bahasanya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat ilmu yang khusus mengkaji aspek keindahan bahasa Al-Qur'an, salah satunya adalah ilmu Badi'. Ilmu ini berfokus pada aspek-aspek keindahan bahasa baik dari segi makna maupun lafaz. Melalui pendekatan ilmu Badi', penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman dengan menganalisis aspek-aspek keindahan bahasanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman dari berbagai perspektif. Sofa et al. (2023) mengkaji model pendidikan karakter Qur'ani dalam surat Luqman ayat 12-19 dan penerapannya di era disrupsi melalui telaah tafsir Al-Misbah. Penelitian Muthrofin (2023) berfokus pada edukasi moralitas anak melalui kajian surat Luqman ayat 12-19 dalam perspektif tafsir Al-Misbah. Assingkily (2021) dalam bukunya tentang Ilmu Pendidikan Islam menguraikan pendekatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Qur'ani termasuk surat Luqman. Faza Ilya et al. (2024) menganalisis pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 13-14 dengan pendekatan tafsir tematis. Sementara itu, Uzakki et al. (2022) meneliti unsur pedagogis dalam Al-Qur'an melalui studi deskriptif surat Luqman ayat 12-19. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman dengan pendekatan ilmu Badi' masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan gambaran umum dari isi kandungan surat Luqman, dan (2) mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam surat Luqman menurut pendekatan ilmu Badi'. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam surat Luqman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 yang dikaji dengan pendekatan ilmu Badi'.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan literatur tentang ilmu Badi', sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, literatur, dan laporan penelitian yang relevan dengan pembahasan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan (2) mengklasifikasi ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan karakter menurut perspektif ilmu Badi'.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan ilmu Badi', kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat

Luqman. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara berpikir induktif, yaitu pembahasan yang dikemukakan dalam bentuk khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis terhadap surat Luqman ayat 12-19 dengan pendekatan ilmu Badi', ditemukan sepuluh nilai pendidikan karakter berikut:

#### 1. Mendidik Sikap Bersyukur dengan Menyebutkan Dampak Kufur (Ayat 12)

Pada ayat 12, terdapat kalimat [ومن يشكر] dan [ومن كفر]. Aspek ilmu Badi' dalam ayat ini adalah [الطباق] (Thibaq) atau berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam sebuah kalimat. Jenis [الطباق] dalam ayat ini adalah Thibaq Salab karena kedua katanya yang berlawanan itu berbeda positif dan negatifnya.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat ini adalah mendidik sikap bersyukur dengan menyebutkan dampak dari kufur. Allah memberikan pilihan kepada manusia beserta konsekuensinya: bersyukur akan membawa kebaikan bagi diri sendiri, sedangkan kufur tidak akan mengurangi kemahakayaan Allah.

#### 2. Mendidik Sikap Percaya kepada Allah SWT (Ayat 13)

Pada ayat 13, terdapat kata yang berlawanan [لا تشرك] (jangan mempersekutukan) dan [الشرك] (mempersekutukan). Aspek ilmu Badi' dalam ayat ini adalah [الطباق] (Thibaq) jenis Thibaq Salab.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat ini adalah larangan mempersekutukan Allah (syirik) yang merupakan bentuk kezaliman besar. Luqman mendidik anaknya untuk menjaga kemurnian tauhid dengan menekankan bahaya syirik sebagai dosa besar yang harus dihindari.

#### 3. Mendidik Sikap Bersyukur kepada Allah dan Orang Tua (Ayat 14)

Pada ayat 14 terdapat kalimat [أنا أشكر لي ولوالديك إلي المصير] (bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaKu-lah kembalimu). Aspek ilmu Badi' dalam ayat ini adalah [الجمع] (Jama') atau menghimpun beberapa hal dalam satu hukum.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapih selama dua tahun. Ayat ini mengajarkan penghargaan terhadap jasa orang tua dan menghubungkannya dengan ketaatan kepada Allah.

#### 4. Mendidik Sikap Patuh kepada Orang Tua dengan Batasan (Ayat 15)

Pada ayat 15 terdapat beberapa hal yang dihimpun dengan huruf [الواو] (waw) athaf. Aspek ilmu Badi' dalam ayat ini adalah [الجمع] (Jama').

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah ketaatan bersyarat kepada orang tua. Ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batasan, yaitu selama tidak menyuruh kepada kemusyrikan. Meskipun begitu, kita tetap diperintahkan untuk mempergauli kedua orang tua dengan baik di dunia.

#### 5. Mendidik Sikap Saling Menghargai (Ayat 16)

Pada ayat 16 terdapat dua pasangan kalimat [خردل] (biji sawi) dan [صخرة] (batu). Aspek ilmu Badi' yang terdapat dalam ayat ini adalah Jinas Ghairu Tam karena kedua kalimat ini memiliki beberapa persamaan yaitu dari segi jumlah dan syakal.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah sikap saling menghargai antar sesama makhluk ciptaan Allah. Biji sawi menggambarkan yang kecil dan lemah, sedangkan batu menggambarkan yang besar dan kuat. Perbedaan ini mengajarkan pentingnya menghargai semua manusia tanpa memandang status sosial, karena semua sama di hadapan Allah.

## 6. Mendidik Sikap Percaya akan Pengawasan Allah (Ayat 16)

Pada ayat 16 juga terdapat kalimat [فى السموات] (di langit) dan [فى الارض] (di bumi). Aspek ilmu Badi' dalam ayat ini adalah [الطباق] (Thibaq) jenis [الطباق الايجاب] karena kedua katanya yang berlawanan tidak berbeda positif dan negatifnya.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, baik yang besar maupun yang kecil. Hal ini mendidik manusia untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya.

## 7. Mendidik Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Ayat 17)

Pada ayat 17 terdapat jumlah [وأمر بالمعروف وانه عن المنكر] (suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar). Aspek ilmu Badi' yang terkandung adalah [المقابلة] (Muqabalah) atau mendatangkan dua makna berlawanan secara tertib.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah perintah untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Ayat ini mengajarkan tanggung jawab sosial untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat.

## 8. Mendidik Sikap Patuh terhadap Perintah Allah (Ayat 17)

Pada ayat 17 juga terdapat harf [الواو] (waw) athaf yang menghimpun beberapa hal penting. Aspek ilmu Badi' yang terkandung adalah [الجمع] (Jama').

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah ketaatan terhadap perintah-perintah Allah yang wajib, yaitu mendirikan shalat, menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, dan bersabar. Ayat ini mengajarkan kewajiban utama seorang muslim dan mendidik karakter ketaatan kepada Allah.

## 9. Mendidik Sikap Sopan Santun terhadap Sesama (Ayat 18)

Pada ayat 18 terdapat beberapa hal yang dihimpun dengan huruf [الواو] (waw) athaf. Aspek ilmu Badi' yang terkandung adalah [الجمع] (Jama').

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah sikap sopan santun dalam pergaulan sosial. Ayat ini melarang sifat sombong dan angkuh dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti memalingkan muka atau berjalan dengan congkak.

## 10. Mendidik Sikap Sopan dalam Bersikap dan Berucap (Ayat 19)

Pada ayat 19 terdapat dua pasangan kalimat [واقصد] (sederhanakanlah) dan [واغضض] (lunakkanlah). Aspek ilmu Badi' yang terkandung adalah Jinas Ghairu Tam karena kedua kalimat ini memiliki beberapa persamaan.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung adalah kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata. Ayat ini mengajarkan pentingnya kesederhanaan dalam berjalan dan kelembahlembutan dalam berbicara sebagai wujud akhlak mulia dalam interaksi sosial.

### Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman yang dikaji dengan pendekatan ilmu Badi' dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi hubungan:

#### 1. Dimensi Hubungan dengan Allah (Hablun Minallah)

Nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah:

- Bersyukur kepada Allah (ayat 12)
- Larangan mempersekutukan Allah (ayat 13)
- Keyakinan akan pengawasan Allah (ayat 16)
- Mendirikan shalat (ayat 17)

Melalui aspek [الطباق] (Thibaq) pada ayat 12 dan 13, Allah menegaskan pentingnya bersyukur dan menjauhi kemusyrikan dengan menyebutkan konsekuensi dari kedua sikap tersebut. Sedangkan melalui aspek [الجمع] (Jama') pada ayat 17, Allah menghimpun kewajiban mendirikan shalat dengan kewajiban sosial lainnya untuk menunjukkan kesetupaduan antara ibadah vertikal dan horizontal.

### **2. Dimensi Hubungan dengan Orang Tua (Hablun Min Al-Walidain)**

Nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah:

- Berbakti kepada orang tua (ayat 14)
- Ketaatan bersyarat kepada orang tua (ayat 15)

Melalui aspek [الجمع] (Jama') pada ayat 14, Allah menghimpun perintah bersyukur kepadanya dan kepada kedua orang tua untuk menunjukkan tingginya kedudukan orang tua dalam Islam. Sedangkan melalui aspek [الجمع] (Jama') pada ayat 15, Allah memberikan batasan ketaatan kepada orang tua yaitu selama tidak menyuruh kepada kemusyrikan, namun tetap harus mempergauli keduanya dengan baik.

### **3. Dimensi Hubungan dengan Masyarakat (Hablun Min An-Nas)**

Nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah:

- Saling menghargai (ayat 16)
- Amar ma'ruf nahi munkar (ayat 17)
- Sopan santun terhadap sesama (ayat 18)
- Kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata (ayat 19)

Melalui beragam aspek ilmu Badi' seperti Jinas Ghairu Tam pada ayat 16 dan 19, [المقابلة] (Muqabalah) pada ayat 17, dan [الجمع] (Jama') pada ayat 18, Allah mengajarkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang baik, mulai dari sikap saling menghargai, tanggung jawab sosial, hingga adab dalam pergaulan.

### **4. Dimensi Hubungan dengan Diri Sendiri (Hablun Min Al-Nafs)**

Nilai pendidikan karakter yang termasuk dalam dimensi ini adalah:

- Kesabaran (ayat 17)
- Kesederhanaan (ayat 19)

Melalui aspek [الجمع] (Jama'), Allah menekankan pentingnya karakter pribadi yang baik sebagai fondasi hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Pendekatan ilmu Badi' dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, penggunaan [الطباق] (Thibaq) untuk menyajikan pilihan-pilihan beserta konsekuensinya, [المقابلة] (Muqabalah) untuk menekankan keseimbangan antara kewajiban dan larangan, dan [الجمع] (Jama') untuk menunjukkan keterkaitan antara berbagai kewajiban.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer yang menghadapi krisis karakter. Fokus pendidikan karakter dalam surat Luqman tidak hanya pada aspek kognitif (moral knowing), tetapi juga mencakup aspek afektif (moral feeling) dan psikomotorik (moral action), sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pilar-pilar pendidikan karakter.

Penelitian Sofa et al. (2023) menegaskan bahwa model pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 relevan untuk diimplementasikan di era disrupsi saat ini. Muthrofin (2023) dalam kajiannya tentang edukasi moralitas anak menekankan bahwa tafsir Al-Misbah memberikan perspektif kontemporer tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman

dapat diterapkan pada konteks pendidikan modern. Sementara itu, Uzakki et al. (2022) mengidentifikasi unsur-unsur pedagogis dalam surat Luqman yang dapat dijadikan sebagai fondasi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Faza Ilya et al. (2024) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 13-14 menyoroti dua pilar utama pendidikan karakter yaitu tauhid (keesaan Allah) dan penghormatan kepada orang tua. Melalui kajian ini, mereka menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid membentuk dasar etika dan moralitas bagi anak-anak, karena tauhid menanamkan kesadaran bahwa semua tindakan manusia harus didasarkan pada ketundukan kepada Allah. Hal ini memperkuat integritas moral dan tanggung jawab pribadi yang penting dalam pendidikan karakter. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dimensi hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan dimensi hubungan dengan orang tua (hablun min al-walidain) menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Surat Luqman merupakan surat ke-31 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 34 ayat, tergolong surat Makkiyah, dan diturunkan setelah surat Ash-Shaffat. Surat ini dinamakan Luqman karena memuat kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Konsep nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman yang dikaji dengan pendekatan ilmu Badi' mencakup sepuluh nilai utama, yaitu: (1) bersyukur kepada Allah, (2) larangan mempersekutukan Allah, (3) berbakti kepada orang tua, (4) ketaatan bersyarat kepada orang tua, (5) saling menghargai, (6) keyakinan akan pengawasan Allah, (7) amar ma'ruf nahi munkar, (8) mendirikan shalat dan bersabar, (9) sopan santun terhadap sesama, dan (10) kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata.
3. Aspek-aspek ilmu Badi' yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah: (1) [الطبق] (Thibaq) pada ayat 12, 13, dan 16; (2) [الجمع] (Jama') pada ayat 14, 15, 17, 18, dan 19; (3) Jinas Ghairu Tam pada ayat 16 dan 19; dan (4) [المقابلة] (Muqabalah) pada ayat 17.
4. Pendekatan ilmu Badi' memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Luqman dengan mengungkap bagaimana aspek-aspek keindahan bahasa memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki basis yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada anaknya merupakan fondasi pendidikan karakter yang komprehensif, mencakup hubungan dengan Allah, orang tua, masyarakat, dan diri sendiri. Pendekatan linguistik melalui ilmu Badi' memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dengan mengungkap bagaimana struktur dan gaya bahasa Al-Qur'an turut memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Man 1 Ternate, yang telah memberikan dukungan dan moril untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kolega yang telah memberikan masukan dan saran berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. (2003). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhdhori, Imam. (T.t). Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghoh). Surabaya: Al Hidayah.
- Al-Jarim, Ali & Usman, Musthafa. (2004). Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Maraghy, Ahmad Mustafa. (1989). Terjemah Tafsir Al Maraghy. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2001). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2021). Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam & Hakikat Pendidikan Bagi Manusia). Yogyakarta: K-Media.
- Faza Ilya, Awal Nur Ramadhan, & Ana Rahmawati. (2024). Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman Ayat 13-14. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 4(3), 465–473. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/284>
- Lickona, Thomas. (2016). Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muthrofin, K. (2023). Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah. Indonesia Islamic Education Journal, 1(2), 55-68.
- Sofa, M. L., Zubaedi, Z., & Chandra, P. (2023). Model Pendidikan Karakter Qurani Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi; Telaah Tafsir Al Misbah. Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal, 14(02), 28-40.
- Uzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). Unsur Pedagogis Dalam Al-Quran: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). JIQA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 45-60.
- Yusuf, Kadar M. (2013). Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan. Jakarta: Amzah.
- Zulhannan. (2014). Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif. Jakarta: Rajawali Pers.



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

### PEMBENTUKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK DI TK 'AISYIYAH TONGOWAI TIDORE

<sup>1</sup>Musa Marengke; <sup>2</sup>Arif Rahman Fitrianto; <sup>3</sup>Baharudin; <sup>4</sup>Muhammad Rizki Ahmad

<sup>1</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; <sup>2</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; <sup>3</sup>Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; <sup>4</sup>Mahasiswa IAIN Ternate Maluku Utara.

<sup>1</sup>Jl. Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara  
e-mail: <sup>1</sup>musamarengke.mm@gmail.com; <sup>2</sup>arifrahmanf@iain-ternate.ac.id; <sup>3</sup>baharudin67@iain-ternate.ac.id;  
<sup>4</sup>muhammadrizkyahmadrizky@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dan strategi yang dilakukannya di TK Aisyiyah Tongowai Tidore kepulauan. Bertujuan mengetahui bentuk pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini dan upaya menemukan strategi pembinaannya. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah guru TK Aisyiyah Tongowai 6 orang dan anak usia dini 85 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Teknik analisis data model *Miles dan Huberman* Hasil penelitian di temukan. *Pertama*. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah dilaksanakan mulai dari awal masuk sampai pulang telah berjalan secara optimal dengan memberikan pembiasaan dimensi motorik kasar dan halus, melatih berbahasa, membina mental dan sosial serta menerapkan disiplin, kejujuran, kerjasama, sopan santun dan praktek berwudhu dan shalat Dhuha bersama. *Kedua*, Strategi dan pendekatan yang digunakan seperti pendekatan kultural, Ideologi, kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta bermain dan bercerita sangat efektif dalam membina nilai-nilai agama dan moral anak usia dini TK Aisyiyah Tongowai.

**Kata Kunci:** Pembinaan; Nilai agama; Moral

#### ABSTRACT

*This study highlights the cultivation of religious and moral values in early childhood and the strategies implemented at TK Aisyiyah Tongowai in the Tidore Islands. The purpose of the study is to identify the forms of implementation in fostering religious and moral values among young children and to explore the strategies applied in the process. A qualitative research method was employed. The research subjects consisted of six teachers from TK Aisyiyah Tongowai and eighty-five early childhood students. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model.*

*The findings of the study indicate the following. First, the implementation of religious and moral value development at TK Aisyiyah has been carried out optimally from the beginning of the school day until dismissal. This is achieved by providing habituation activities related to gross and fine motor development, language practice, mental and social guidance, as well as applying discipline, honesty, cooperation, politeness, and practicing ablution and congregational Duha prayer. Second, the strategies and approaches used—such as cultural, ideological, collaborative, habituation, role modeling, and play-and-storytelling approaches—are highly effective in fostering children's religious and moral values.*

**Keywords:** development; religious values; moral

#### PENDAHULUAN

Pembinaan nilai-nilai agama dan moral merupakan sebuah proses penanaman nilai, sifat, dan intelek yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi aqidah dan akhlak (Sulistijanti, W., Muslikhun, A., & Nasihin, M.2024). Anak usia dini



e-mail: admin/jurnalattashnif.net

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

dipandang sebagai sebuah *asset* masa depan keluarga, agama dan bangsa Indonesia. Sebuah masa depan tergantung pada kualitas anak saat ini. Semakin baik kualitas anak maka semakin baik pula tatanan sosial masyarakat. (Juhriati, I., & Rahmi, A.(2021). Menyadari pentingnya kualitas anak maka pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak dipandang strategis untuk dilakukan.

Membentuk nilai agama dan moral manusia di usia dewasa lebih sulit dibandingkan masa kanak-kanak. Penanaman nilai agama dan moral penting ditanamkan sejak usia dini. Anak usia dini adalah anak berumur 0 sampai 8 tahun (Hyson, M., & Biggar, H.2006). Dan menurut UUD Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 ditegaskan, yang dimaksud anak usia dini adalah rentangan umur 0-6 tahun. Yakni memiliki sikap dan perilaku yang belum terarah dan tidak menentu (syamsiah, S,2019), potensinya masih dalam bentuk *raw material* (bahan mentah) yang belum stabil dan mudah diarahkan kemana maunya lingkungan (orang tua/guru). Ada pengaruh lingkungan (guru/orang tua) terhadap perkembangan masa kanak-kanak.

Hasil penelitian ditemukan bahwa teori konvergensi memandang ada pengaruh faktor *nature* (bakat sejak lahir) dan *nature* (budaya-lingkungan) terhadap potensi fitrah anak yakni potensi baik, adil, beruntung, cerdas, beradab, dan taat kepada Allah ( Ulfiani, D. Y, & Azani, M. Z. 2022, July). Anak usia dini juga sering dikaitkan dengan perkembangan kognitif, motorik, keterampilan fisik, bahasa dan sosial (Black, M. M, Walker, S. P, Fernald, L. C, Andersen, C. T, DiGirolamo, A. M, Lu, & Grantham-McGregor, S.,2017), masa rawan, sensitif dan responsif terhadap rangsangan dari luar serta masa awal dimana kepribadian anak terbentuk, (Syamsiah, S. 2019). Sebagian anak memiliki perkembangan yang wajar dan sehat namun yang lain terlambat karena gangguan kesehatan mental, sosial, akademis dan finansial (Kang, Y.; Aguayo, V.M.; Campbell, R.K.; West, K.P, 2018, 14). Sensitifitas yang tinggi tentang perkembangan masa kanak-kanak, memberikan alternatif bagi upaya penanaman perkembangan yang optimal. Dimensi motorik, bahasa, mental, emosional dan sosial masa kanak-kanak dapat menjadi dasar pembinaan.Masing-masing dimensi memiliki tingkat kecendrungan pekembangan yang berbeda-beda.

Lingkungan dapat memberikan stimulus pada pekembangan kognitif dan sosial anak (Monk, C, Georgieff, M.K, Osterholm, E.A. 2012), perkembangan secara fisik diikuti dengan peningkatan persepsi terhadap lingkungan mereka dapat meningkatkan kerja otak anak mencapai 75% terutama berkaitan dengan daya mental yang tertangkap melalui indra anak (Halle, T.G. Darling-Churchill, K.E.2016). Dimensi emosional anak juga mengalami perkembangan dalam menafsirkan, mengekspresikan, kepercayaan, keamanan, cinta dan kasih sayang yang mempengaruhi stabilitas mental anak (Halle, T.G, Darling-Churchill, K.E. 2016), dan perkembangan sosial anak dapat dilihat dari tingkat interaksi dengan teman (orang lain), belajar membangun hubungan dan mampu mewarnai kemajuan sosial yang berbeda. (Enelamah, N. V, Rao, S, Lombe, M, Yu, M, Newransky, C, Villodas, M. L, & Nebbitt, V.2024).

Pola perkembangan masa kanak-kanak tersebut, menunjukkan pentingnya pembinaan potensi *masa golden age* melalui pola-pola pembinaan, pembiasaan, pengarahan dan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Pembinaan yang baik akan melahirkan anak-anak yang memiliki nilai agama dan moral yang baik dan tinggi dan begitu sebaliknya, bentuk pembinaan yang tidak tepat dan tidak benar akan membentuk kepribadian anak yang jauh dari nilai nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral seseorang tidak bisa dibentuk secara instan melainkan melalui tahapan-tahapan pembinaan/pembiasaan yang memerlukan waktu yang cukup sehingga dapat memengaruhi tingkahlaku sehari hari (Wren, T. 2014).

Aisyiyah merupakan organisasi perempuannya Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, 19 Mei 1917 M, memiliki struktur dari tingkat pusat hingga ke ranting di tingkat kelurahan dan desa di seluruh Indonesia. (PP'Aisyiyah,2014). Aisyiyah telah berkiprah untuk pencerahan, dan kemaslahatan bagi agama, umat dan bangsa, baik dalam bidang sosial, kesehatan, keagamaan dan pendidikan anak usia dini. Bidang pendidikan, Aisyiyah berkontribusi pada pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat (Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. 2021), dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan diantaranya adalah TK PAUD/ABA .

TK Tongowai dinilai sebagai TK vaforit. Setiap tahun jumlah siswa mengalami peningkatan. Tahun 2022/2023 sebanyak 51, 2023/2024 sebanyak 56 dan 2024/2025 mencapai 63 siswa. Sarana prasarana yang lengkap, (gedung, alat bermain yang standar dan tempat bermain yang luas dan cukup representatif), sebagian besar sisi tembok TK dihiasi dengan tempelan gambar, moto, ayat-ayat pendek dan hadits. Siswa mendapat juara lomba kebersihan, lomba menggambar, lomba menghafal ayat ayat pendek, lomba wudhu dan lainnya.

Ada suasana kekerabatan dan kebersamaan yang terbangun antara lain, siswa menampilkan sikap saling menyayangi, saling menyapa, dan saling ajak untuk bermain, saling menegur, bersalaman, bermain bersama, antri dalam mengambil air wudhu, melaksanakan shalat dhuha, menghafal ayat-ayat pendek. Suasana positif yang telah terbangun, namun bukan berarti sepi dari dinamika dan suasana yang menyertai proses pembinaan nilai-nilai agama dan moral, ada saja hal yang terkesan mengalami kendala dalam pengelolaan dan perilaku sebagaimana siswa TK Tongowai. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah (1), bagaimana tingkat pembinaan nilai agama dan moral anak usia di TK Tongowai?, (2), bagaimana strategi yang dilakukan pada pembinaan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Tongowai?. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat pembinaan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Tongowai, dan menemukan strategi yang dilakukan pada pembinaan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Tongowai

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pertimbangan, *pertama*. penelitian nilai agama dan moral pada anak usia dini perlu diamati secara mendalam, serius, hati hati dan membutuhkan rentangan waktu penelitian karena yang diteliti adalah perilaku anak sebagai *row material* (bahan mentah) yang setiap saat berubah dan berkembang, *kedua*, mengeksplorasi fenomena tingkah laku anak usia dini, kemudian dikonfirmasi melalui teori yang diperlukan.

Subyek penelitian adalah guru TK Aisyiyah Tongowai 6 orang dan anak usia dini 63 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara tujuan kepada guru TK Aisyiyah Tongowai dengan porsi wawancara 75 % dan 25 % observasi. Sedangkan observasi perilaku anak usia dini dengan porsi 85 % mengamati situasi selama proses penelitian berlangsung dan 15 % untuk wawancara. Teknik analisis data menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman, yakni analisis secara *interaktif* selama penelitian berlangsung, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. (R. Bella et al. 2021).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai Agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Tongowai.

TK Aisyiyah Tongowai adalah lembaga pendidikan anak usia di bawah organisasi otonom Muhammadiyah ('Aisyiyah) bergerak di bidang pendidikan dan dakwah, memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan moral anak sejak dini dalam rangka :1)

menumbuhkan kecintaan anak kepada Allah dan Rasul, 2), membentuk kebiasaan beribadah dan membentuk akhlak mulia, 3), menanamkan sikap sopan, santun, disiplin, jujur, dan bertanggungjawab, 4), membiasakan berinteraksi sosial dengan teman berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Hasil penelusuran ditemukan bahwa berdirinya TK Aisyiyah Tongowai, dilatar belakangi oleh 3 alasan utama. *Pertama*, Ideologi dan keagamaan. TK Aisyiyah Tongowai berdiri atas dasar semangat dakwah dan pendidikan, berupaya mengamalkan QS. An-Nisa ayat 9, yakni menyiapkan generasi kuat, beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri sejak usia dini serta melanjutkan pemikiran *K.H. Ahmad Dahlan* tentang pentingnya pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah) bersinergi membentuk anak yang beriman. *Kedua*, alasan sosial dan kultural. Dimana warga muhammadiyah dan masyarakat menghadapi keterbatasan antara lain: minimnya lembaga pendidikan Islam yang mendidik anak usia dini di kala itu, kurangnya sarana pembinaan nilai-nilai agama dan moral sejak kecil, dan kebutuhan masyarakat perlunya lembaga pendidikan yang terorganisir yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak. *Ketiga*, alasan pembinaan, yakni pentingnya layanan pendidikan anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral serta mempersiapkan anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar.

Upaya menanamkan nilai-nilai agama dan moral, 'Aisyiyah mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan anak usia dini (TK/PAUD ABA) sebagai wujud pengamalan nilai-nilai di dalam surat An-Nisa ayat 9 sekaligus sebagai protes sosial dan kritik terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda yang bersifat sekuler, materialistis, dan hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2018) dan menolak model pendidikan Froebel yang dipisahkan dari nilai keagamaan dan membangun alternatif pendidikan berbasis tauhid dan kebangsaan. (Qibtiyah, A., Hidayah, N., Rahmah, I., dkk, 2018). Untuk itu, pendidikan yang dilakukan TK Aisyiyah Tongowai, berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari daya intelektual, sosial maupun daya moralitas, dipersiapkan secara optimal memasuki pendidikan dasar) juga membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar yang lebih baik, mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing di jenjang pendidikan berikutnya. Materi dan proses pembelajaran di TK Tongowai ditekankan pada nilai agama, moral dan intelektual, seperti agama, budi bahasa, berhitung, membaca atau mengenal aksara dan ejaan, bernyanyi, menghafal, berhitung, dan bersosialisasi dengan teman sebanyanya.

TK Aisyiyah menggunakan dua kurikulum. Kurikulum Dikdasmen dan kurikulum Aisyiyah. Kurikulum Dikdasmen lebih pada penanaman akhlak, moral serta Intelektual anak, dan kurikulum Aisyiyah menekankan pada ideologi organisasi Muhammadiyah, seperti Al-Islam-kemuhammadiyah dan ketarjihan, namun pada prinsipnya kedua paradigma kurikulum tersebut menekankan upaya mengembangkan potensi anak untuk beriman dan bertaqwah kepada Allah Swt, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan percaya diri.

Penerapan nilai-nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Tongowai dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran untuk membentuk karakter anak, beriman, dan berakhlak mulia. Secara umum, penerapan nilai agama dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam rutinitas harian. Setiap hari senin anak-anak diajak membaca shalawat Nabi, membaca doa dan beberapa surat pilihan seperti Al-fatihah, Al-Ihlas, Al-Falaq, An-Nasa dan ayat Kursi, dilanjutkan kegiatan RPPH dengan temanya misalnya keAisyiyahan dan kemuhammadiyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah, pengenalan logo Muhammadiyah, Aisyiyah dan dituntun menyanyikan lagu mars anak PAUD Aisyiyah dan penutup kegiatan ini disampaikan pesan-pesan untuk hari berikutnya dan kifaratul majlis. Sedangkan di hari jumat

dilakukan pembinaan IMTAK (Iman dan Takwah) seperti pengenalan shalat dhuha dan pengenalan Ikra'. Adapun pembiasaan shalat 5 waktu dibuat kerjasama orang tua untuk praktek bersama keluarga di rumah. Dan pada hari sabtu dilakukan pengembangan diri anak seperti menari, menyanyi dan senam.

Pada prinsipnya, pembinaan nilai-nilai agama dan moral dilakukan di TK Tongowai dilakukan melalui arahan dan bimbingan para guru mulai dari pagi, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan salam, melaksanakan salat dhuha, mengenalkan anak pada bacaan Al-Qur'an melalui metode tadarus harian. Selain itu, anak dikenalkan pula praktik wudu, adab makan dan minum, serta adab terhadap guru dan teman, melatih berbagi dengan temannya, membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab. Pembinaan nilai agama dan moral diperlukan pelayanan yang prima kepada anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala TK Aisyiyah Toongowai. "Kebetulan kami disini punya mobil sendiri milik TK Aisyiyah Tongowai, jadi setiap pagi anak-anak diantar jemput. Jam 6 pagi mobil sudah menjemput ke rumah anak-anak dan antar pulang ke rumah sekitar jam 10.30 dan begitu seterusnya selama ini". Oleh karena itu, pembinaan nilai agama dan moral anak sudah dilakukan melalui pelayanan sejak anak berada di dalam mobil, dimana guru menuntun dan mengajak membaca doa naik kendaraan, ada menyampaikan cerita-cerita pendek selama anak berada di dalam mobil tersebut.

Pelayanan anak usia dini sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pelayanan ini bersifat holistik dan integratif, mencakup aspek pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Tujuan pelayanan ini adalah memastikan setiap anak memperoleh stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangannya, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD). Dalam pelayanan tentunya menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang memungkinkan anak belajar melalui bermain. Pendekatan ini berbasis pada prinsip bahwa bermain adalah cara utama anak mengenal dunia, mengembangkan kreativitas, membangun naluri sosial dan emosional.

Pelayanan pembinaan nilai agama dan moral tersebut, TK Aisyiyah mewujudkannya melalui keteladanan guru dalam interaksi dengan anak. Guru sudah menjemput saat anak memasuki lingkungan TK, dengan menampilkan perilaku sopan, jujur, sabar dan peduli sehingga dengan itu anak pun meniru sikap guru tersebut. Keteladanan ini dianggap penting karena anak usia dini belajar melalui imitasi, sehingga perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sikap-sikap tersebut kemudian diperkuat melalui penguatan positif, seperti pujian, stiker, atau bentuk penghargaan sederhana ketika anak menunjukkan perilaku baik. Selanjutnya, pembinaan tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Bahwa setiap tema dirancang untuk menyisipkan nilai religius dan moral seperti "Ciptaan Allah SWT, menyayangi sesama teman, bercerita, bernyanyi, bermain, kebersihan sebagian dari iman.

Selain pembiasaan, nilai agama dan moral juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik. Setiap tema dirancang untuk menyisipkan nilai religius dan moral, seperti tema "Ciptaan Allah," "Kebersihan Sebagian dari Iman," dan "Menyayangi Sesama, melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan bermain peran, dan lain-lain". Selain pembelajaran tematik, TK Aisyiyah Tongowai juga secara rutin melaksanakan peringatan hari-hari besar islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta kegiatan Ramadhan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual anak, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, kedermawanan, dan kepedulian sosial melalui aktivitas seperti berbagi makanan atau sedekah. Pihak TK melibatkan juga orang tua atau

wali anak dalam penerapan nilai agama dan moral di rumah. Bentuk kerja sama ini melalui parenting Islami dan partisipasi orang tua pada setiap kegiatan keagamaan. Kolaborasi ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang diajarkan di TK Aisyiyah Tongowai dapat berkesinambungan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari di setiap lingkungannya.

Dengan demikian, secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai agama dan moral di TK Aisyiyah Tongowai berjalan efektif melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, dan kerja sama dengan pihak orang tua. Pelayanan dan pembinaan yang baik dan optimal akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, cerdas, matang dan memiliki nilai moral serta sosial yang baik, menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan jangka panjang dan masa depan anak.

## 2. Strategi pembinaan nilai-nilai Agama dan moral anak usia dini TK Aisyiyah Tongowai

Sebagaimana dijelaskan di atas, pembinaan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Aisyiyah Tongowai merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter anak sejak awal. Pada masa *golden age*, (masa emas) dan *raw material* (bahan mentah) anak memiliki potensi positif, mudah diarahkan, daya serap yang kuat terhadap contoh, ia akan mengikuti kebiasaan, dan lingkungan yang ia temui sehari-hari. Untuk itu, strategi pembinaannya dapat dirancang secara terarah, tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak tersebut. Strategi pembinaan tidak hanya menekankan pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, suasana yang religius, dan interaksi sosial yang penuh kasih. Melalui strategi yang baik dan tepat, nilai-nilai agama dan moral akan tumbuh secara maksimal pada setiap tahapan perkembangan anak, seperti sikap beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku positif, menjadi dasar pembentukan karakter anak di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara menggunakan Atlasti ditemukan beberapa strategi pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh TK Aisyiyah Tongowai dalam mendidik anak-anak mereka, yakni: pendekatan kultural, Ideologi, kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta bermain dan bercerita, sebagaimana gambar 1, berikut:



**Gambar: 1. Strategi/Pendekatan pembinaan nilai-nilai agama dan moral**

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Tongowai didasarkan pada strategi dan pendekatan. Strategi pembinaan menjadi sebuah pendekatan yang fundamental, disusun dan dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan sosio kultural warga Muhammadiyah dan

masyarakat. Melalui pendekatan ini, pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama dan moral sebagaimana dijelaskan sebelumnya telah berjalan efektif, dapat membantu anak mengenal Allah, membentuk sikap sosial anak, dan mampu mengembangkan sikap disiplin, peduli, jujur, bertanggungjawab dan membentuk kepribadian anak yang tepat. Artinya, pendekatan kultural, idiologi, kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta pendekatan bermain dan bercerita dipandang sebuah langkah tepat dalam mengoptimalkan seluruh sumber-sumber pembinaan di TK Aisyiyah Tongowai.

Gambar tersebut, menginformasikan pula bahwa masing-masing pendekatan memiliki peran penting dalam membentuk jalur hubungan yang saling memberikan andil besar pada pola pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Tongowai. Ada dua belahan strategis yang mencoba membangun pola pembinaan baru dalam pembinaan nilai agama dan moral anak usia dini yakni pola pendekatan kultural dan Idiologis (kotak warna kuning) dan pola kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta bermain dan bercerita (kotak warna biru). Pendekatan kultural dan Idiologis (kota warna kuning) menjadi landasan utama yang mendorong terciptanya kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta bermain dan bercerita (kotak warna biru). Akan tetapi dalam praksis operasional pembinaannya strategi tersebut memiliki peran yang seimbang, saling mendukung dan saling berpengaruh pada pola pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Tongowai, sebagai diuraikan dibawah ini:

1. *Pendekatan Kultural.* Pendekatan ini kita dapat menggali lebih dalam lagi tentang nilai, norma, dan tradisi atau budaya yang mempengaruhi perilaku anak dalam satu komunitas atau dalam satu situasi sosial tertentu. TK Aisyiyah Tongowai atau para guru menggunakan pendekatan ini untuk memahami simbol-simbol perilaku anak usia dini kemudian dibina berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan sesuai perkembangan anaknya. Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di TK tersebut memadukan ajaran Islam dengan nilai tradisi lokal, baik itu dari masyarakat maupun dari Muhammadiyah. Pendekatan ini digunakan karena diyakini mampu mempengaruhi perilaku anak kearah yang lebih baik. Dalam esay *Culture and Learning in Childhood*, karya Wood, E (2024) dijelaskan, pembelajaran nilai moral dapat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dan pembinaan nilai-nilai agama dan moral yang sensitif budaya lebih efektif untuk perkembangan sosial-emosional anak (UNICEF 2021). Melalui pendekatan ini guru-guru TK Aisyiyah Tongowai lebih memahami identitas anak, sebagai cara menangani kehidupan sosial anak dan sekaligus sebagai dasar dalam mendidik anak. Hasil penelitian ditemukan, pendekatan kultural pada penanaman mental anak, dimaksudkan agar nilai nilai agama lebih mudah dipahami anak melalui perilaku dan kebiasaan kesehariannya (Wulandari, D. 2022). Pendekatan tersebut, dinilai efektif sebab anak usia dini belajar lebih cepat melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dengan mencoba mengkonstruksi pendekatan yang lebih kultural yakni pembinaan nilai-nilai moral dengan menggunakan bahasa dan ungkapan yang khas Todore, cerita-cerita Islami disampaikan dengan contoh kehidupan masyarakat seperti kebersamaan, tradisi saling membantu dan lain sebagainya. Selain itu, pembiasaan religius dalam kehidupan keseharian anak usia dini dengan membiasakan mengucapkan salam, membaca doa harian, melafalkan asmaul husna, murajaah surah pendek, saling bermain, saling membantu dan merapikan mainan, berinfak,

dan pembiasaan antri. Kebiasaan tersebut telah membentuk budaya kelas yang religius dan menyenangkan.

2. *Pendekatan Ideologis*. Adalah sekumpulan gagasan yang memberikan tujuan, motivasi, dan program bagi suatu kelompok (Heywood, A. 2017), sebagai pendekatan pembinaan nilai, ajaran dan keyakinan organisasi. Dalam konteks TK Aisyiyah Tongowai, sebagai lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah maka pendekatan ideologis itu berlandaskan pada Islam berkemajuan, nilai-nilai keislaman, keadaban dan sosial, pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, dan kepribadian Muhammadiyah. Artinya, Ideologi yang dipakai berdasarkan Al-Quran dan Hadits dengan menanamkan tauhid, ibadah, akhlak dan adab anak usia dini. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pendidikan anak tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan pembentukan karakter Islami sejak usia dini, seperti kejujuran, disiplin, kerjakeras, kesederhanaan dan kepedulian sosial antar teman. Implementasinya yang dilakukan adalah pembiasaan ibadah harian, seperti, mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, membaca doa sebelum dan sesudah makan, membiasakan wudhu dan mengaji huruf hijaiyah.

Pada Prinsipnya, pendekatan tersebut dipakai untuk pembentukan karakter Islami anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta selaras dengan prinsip Islam Berkemajuan yang menjadi ideologi Muhammadiyah. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya pada penyampaian pengetahuan agama, namun juga pembiasaan, dan keteladanan, serta lingkungan belajar yang mencerminkan nilai keislaman. Di TK Aisyiyah, pendekatan ideologis tercermin melalui berbagai aktivitas pembiasaan Ibadah dan akhlak sejak anak datang ke TK. Anak dibimbing untuk mengucapkan salam, membaca doa-doa harian, mengikuti pembelajaran mengaji, serta melaksanakan shalat dhuha. Pendekatan tersebut juga dilaksanakan melalui integrasi nilai agama dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya pada saat pelajaran agama namun juga pada kegiatan bermain, bercerita, dan bernyanyi, guru selalu menyisipkan nilai-nilai akhlak seperti saling tolong, berbagi, menghormati teman kelas, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

3. *Pendekatan kolaboratif*. Adalah suatu strategi pembinaan yang menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak. Bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang terpadu, saling mendukung dan konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diperkuat di rumah dan lingkungan sosial anak (Lickona, T. 2019). Pendekatan ini bagi guru TK Aisyiyah Tongowai dipandang efektif karena pembinaan nilai, sikap, dan perilaku anak tidak hanya dibentuk oleh lingkungan TK (sekolah) tetapi juga interaksi yang berlangsung di rumah dan lingkungan sosial anak. Kolaborasi memungkinkan terbangunnya lingkungan belajar yang sinergis, terpadu, dan berkesinambungan. Orang tua dilibatkan dalam pembinaan nilai-nilai agama, penyamaan persepsi tentang nilai agama dan moral yang harus dibiasakan anak di rumah, komunikasi rutin melalui lisan, surat dan buku penghubung, pertemuan rutin bulanan, dan grup *wathsApp* serta bersama menyusun program pembiasaan anak di rumah seperti doa harian, adap makan, salam, dan adab berbicara, yang dilaksanakan baik di TK dan di rumah, disamping itu, dilaksanakan kegiatan keagamaan bersama antara guru, orang tua dan masyarakat seperti perayaan hari besar Islam, bakti sosial, dan pesantren kilat di TK Aisyiyah Tongowai. Hal ini dilakukannya untuk memberikan nilai agama dan moral secara konsisten di berbagai lingkungan anak, terjalin hubungan emosional dan aktif bersasma

dalam pendidikan nilai agama dan moral anak usia dini, membentuk teladan bentuk kerja sama yang kuat dikalangan anak-anak, dan terbangun budaya sekolah yang religius dengan kebiasaan rumah maupun masyarakat.

4. *Pendekatan pembiasaan dan keteladanan*. adalah metode belajar dengan melakukan kegiatan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh dengan tujuan menyempurnakan suatu potensi dan keterampilan sehingga menimbulkan kegemaran yang menjadi kebiasaan. (Suyadi, 2022). metode pendidikan yang menekankan, anak belajar melalui pengamatan (observatiom) dan peniruan (imitation) terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya yaitu guru, orang tua, dan lingkungan sosialnya. (Bandura, A. 2020). Di dalam Al-Quran dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 ditekankan pentingnya keteladanan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Oleh sebab itu, Rasulullah mengharapkan agar guru dan orang tua kendaknya menampilkan sikap keteladanan dengan membiasakan hidup sesuai dengan karakter Islami. Guru TK Aisyiyah Tongowai menyadari bahwa figur teladan itu penting bagi anak usia dini yang dengan itu dibutuhkan pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Seperti guru membiasakan berbicara lembut, memberi salam, menghargai teman, membiasakan bekerjasama, mencontohkan berwudhu, guru menampilkan hidup bersih dan rapih serta membiasakan anak usia dini disiplin, jujur dan kreatif.

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakannya pada aspek *pembiasaan Ibadah* seperti : berdoa sebelum dan sesudah belajar dan makan, pembiasaan shalat dhuha berjamaah, dibiasakan anak mengucapkan salam kepada teman dan guru, melatih anak berwudhu dan membiasakan anak membaca surat-surat pendek. Aspek *pembiasaan akhlak* seperti : membiasakan berucap jujur, meminta dan memberi maaf kepada teman, mengajarkan sopan santun, membiasakan berbagi alat bermain bersama teman, dan membiasakan menjaga kebersihan, membiasakan meletakkan sandal, sepatu dan membuang sampak pada tempatnya. Aspek *pembiasaan sosial dan kemandirian* anak seperti : membiasakan antri sebelum masuk kelas, datang pagi dengan disiplin, melepas sepatu, mengatur tas sendiri, merapikan mainan setelah bermain, dan membiasakan anak cuci tangan sebelum dan sesudah bermain, makan dan dari toilet. Aspek *pembiasaan disiplin dan tanggungjawab* seperti: mengikuti aturan di dalam kelas, membawa dan merawat alat tulis pribadi, menunggu giliran menjawab atau bercerita, mengikuti jadwal pikat. Dan aspek pembiasaan belajar seperti : duduk rapih disaat belajar, membiasakan untuk menyelesaikan tugas sampasi selesai, pembiasaan membaca, bergambar, bercerita dan melatih motorik kasar dan halus dengan keterampilan tertentu.

5. *Pendekatan bermain dan bercerita*. adalah medium utama anak untuk mengembangkan kognitif, bahasa, motorik dan sosialnya ( Bruce, T.2020), dan pendekatan bercerita (*storytelling*) merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam bentuk cerita sebagai sarana penyampaian nilai, informasi, dan pengalaman kepada anak. Dengan guru bercerita membantu anak usia dini memahami konsep moral, bahasa, imajinasi, dan literasi secara lebih mudah dan menarik. Dan karenanya PAUD harus berbasis bermain bermakna - *meaningful play-based learning*-(Permendikbudristek No. 33 Tahun 2021). Guru TK

Aisyiyah telah menggunakan nya sebagai metode yang tepat untuk menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, seperti mengangkat cerita tokoh-tokoh teladan, kisah Nabi, maupun cerita kehidupan sehari-hari, bermain peran digunakan untuk mengajarkan kejujuran, kerja sama, dan adab. Cara ini membuat nilai moral anak usia dini melalui pengalaman langsung, bukan sekadar ceramah.

#### **KESIMPULAN.**

1. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Aisyiyah dilaksanakan mulai dari awal masuk sampai pulang telah berjalan secara optimal dengan memberikan pembiasaan dimensi motorik kasar dan halus, melatih berbahasa, membina mental dan sosial serta menerapkan disiplin, kejujuran, kerjasama, sopan santun dan praktek berwudhu dan shalat Dhuha bersama.
2. Strategi dan pendekatan yang digunakan seperti pendekatan kultural, Ideologi, kolaboratif, pembiasaan dan keteladanan serta bermain dan bercerita sangat efektif dalam membina nilai-nilai agama dan moral anak usia dini TK Aisyiyah Tongowai.

#### **REFERENSI**

##### **Jurnal**

- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90
- Bruce, T. (2020). *Early Childhood Education*.
- Hyson, M., & Biggar, H. (2006). NAEYC's standards for early childhood professional preparation: Getting from here to there.
- Halle, T.G. Darling-Churchill, K.E. Review of measures of social and emotional development. *J. Appl. Dev. Psychol.* 2016
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070-1076.
- Kang, Y.; Aguayo, V.M.; Campbell, R.K.; West, K.P. Association between stunting and early childhood development among children aged 36–59 months in South Asia. *Matern. Child Nutr.* 2018, 14, e12684
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal*. Yogyakarta: PP 'Aisyiyah.
- Monk, C.; Georgieff, M.K.; Osterholm, E.A. Maternal prenatal distress, and poor nutrition—mutually influencing risk factors affecting infant neurocognitive development. *J. Child Psychol. Psychiatry* 2012
- Qibtiyah, A., Hidayah, N., Rahmah, I., Nur Setyowati, H., Wahyuning Indah Fajarwati, D. R. Bella, Stevany, A.I. Gujali, R.S. Dewi, E. Lion, and M. Mustika. 2021. "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan* 5(2):364–75.

- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71-77.
- Syamsiah, S. (2019). *Konsep Pembinaan Akhlak di TK-TPA Al-Manar dalam Pandangan Bimbingan Konseling Islam di Kelurahan Arateng Kabupaten Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sulistijanti, W., Muslikhun, A., & Nasihin, M. (2024). Cultivation of Islamic Education Values in Orphanage Children. *JIE (Journal of Islamic Education)*.
- Ulfiani, D. Y., & Azani, M. Z. (2022, July). Convergence Theory in Islamic Perspective (Study of Fitrah Education in Qs. Ar-Rūm Verse 30). In *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)* (pp. 253-258). Atlantis Press.
- Wulandari, D. 2022. "Integrasi Nilai Agama dan Budaya dalam Pembelajaran PAUD." *Jurnal Golden Age*, 7(1), 35–48.
- Wood, E. (2024). and Cultural Learning. *Culture, Schooling, and Children's Learning Experiences*, 91.

### **Buku**

- Bandura, A. (2020). Social Cognitive Theory. In *Perspectives on Psychological Science*.
- Heywood, A. (2017). *Political Ideologies: An Introduction* (6th Edition). Palgrave Macmillan.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2014). *Sejarah dan Dinamika Bustanul Athfal Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP 'Aisyiyah
- Permendikbudristek No. 33 Tahun 2021 (Standar PAUD Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD)
- Suyadi. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Karakter*
- Syamsiyatun, S, & Yuniarti, D. (2018). Modul TOT Madrasah Perempuan Berkemajuan
- UNICEF, (2021). Early Childhood Development and Culture
- Wren, T. (2014). Philosophical moorings. In *Handbook of Moral and Character*



# JURNAL ATTASHNIF

## Jurnal Pendidikan Islam

### Implementasi Deep Learning untuk Pemantauan Perkembangan Karakter Moral Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Qur'an Putra Bahari Kota Ternate

<sup>1</sup> Rifadlin Amin, <sup>2</sup> Musa Marengke

<sup>1</sup> Mahasiswa IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia, <sup>2</sup> Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia; =

[rifadlinamin25@gmail.com](mailto:rifadlinamin25@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran mendalam berdasarkan analisis temporal untuk memantau perkembangan karakter moral siswa secara longitudinal selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Al-Qur'an Putra Bahari di Kota Ternate. Dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tahap studi kualitatif eksploratif, penelitian ini dimaksudkan untuk merancang sistem pemantauan yang dapat mendeteksi pola dan tren dalam perkembangan karakter berdasarkan jejak digital siswa di *platform e-learning*. *Dataset longitudinal* dihasilkan dari aktivitas pembelajaran online 30 siswa kelas 7 selama satu semester, yang terdiri dari data aktivitas terurut dan data teks diskusi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa model mampu mengidentifikasi tiga pola utama perkembangan karakter: pola progresif-stabil (mencerminkan internalisasi nilai yang konsisten), pola fluktuatif-adaptif (menunjukkan perkembangan non-linear dengan periode stagnasi), dan pola regresif-instrumental (menunjukkan penurunan keterlibatan yang bermakna).

Kata Kunci: *Deep Learning, Perkembangan Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI), Analisis Longitudinal, Learning Analytics, Sekolah Islam, Ternate.*

#### PENDAHULUAN

Pembentukan karakter (*tarbiyah al-akhlaq*) adalah inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pembentukan ini bersifat dinamis, tidak linier, dan kontekstual. Di Sekolah Menengah Putra Bahari Al-Qur'an di Ternate, sebuah sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan kurikulum formal, paradigma pendidikan ini dihadapkan pada realitas baru: meningkatnya jumlah aktivitas pendidikan yang berpindah ke ruang digital, terutama setelah adopsi pembelajaran campuran (Hasanah & Malikhah, 2023). Tantangan utama yang dihadapi guru adalah ketidakmampuan untuk memantau perkembangan karakter siswa secara terus-menerus dan objektif. Penilaian karakter di lokasi pembelajaran cenderung bersifat sumatif (penilaian cepat) dan terlalu bergantung pada ingatan serta persepsi subjektif guru, sehingga sering kali gagal menangkap perkembangan halus dan bertahap yang sering terjadi (Fahmi, 2022).

Terkait hal itu juga, perkembangan teknologi deep learning, khususnya dalam analisis data rangkaian waktu (*time-series analysis*), menawarkan dampak yang positif. Dalam hal ini, *Long Short-Term Memory (LSTM)* merupakan salah satu model yang dapat digunakan. LSTM terbukti mampu dalam memodelkan ketergantungan temporal dalam jangka waktu yang lama, serta mampu mengidentifikasi pola dalam data sekuensial seperti data riwayat kesehatan serta data tren finansial (Yu et al., 2019). Dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, teknologi LSTM ini dapat digunakan untuk menganalisis riwayat pembelajaran (*digital learning traces*) siswa yang dapat digunakan sebagai proksi untuk menganalisis perkembangan kompetensi kognitif dan afektif (Aljohani et al., 2022). Namun, masih terdapat celah dalam bidang penelitian ini. Untuk sarana pemantauan perkembangan (bukan sekedar klasifikasi status) karakter moral dalam pembelajaran PAI, khususnya di Sekolah Islam dalam konteks Indonesia Timur, pemodelan deep learning masih sangat jarang. Pembahasan dalam learning analytics dan PAI juga masih terbatas pada analisis data cross-sectional atau klasifikasi data pada satu titik waktu (Nurjanah et al., 2023).

Adapun identifikasi kesenjangan ini, rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana suatu model *deep learning* pada berbasis analisis temporal dapat diperancang agar dapat memantau dan memodelkan perkembangan karakter moral siswa di bidang pembelajaran PAI? (2) Pola perkembangan apa saja yang teridentifikasi pada analisis longitudinal data perilaku digital siswa SMP Putra Bahari? (3) Efektivitas serta implikasi etis-pedagogis apakah yang timbul dari penerapan suatu sistem pemantauan seperti ini. Tujuan penelitian adalah Menurut hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kritis model *deep learning* dalam data *longitudinal-based character development monitoring*. *Novelty* penelitian ini adalah karena penelitiannya *are perspektif developmental*.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Asesmen Perkembangan Karakter dalam PAI: Perspektif Dinamis**

Teori pengembangan moral dalam Islam, seperti yang dikutip dari pemikiran Al-Ghazali, menganggap pembentukan etika sebagai proses panjang peningkatan jiwa (*tahdzib al-nafs*) yang terdiri dari pengetahuan (ilmu), kebiasaan (amal), dan hasil yang terkuat (*malakah*) (Azzam, 2019). Evaluasi yang sesuai dengan paradigma ini seharusnya bersifat formatif dan dinamis untuk menangkap kemajuan yang bertahap. Namun, bidang ini masih didominasi oleh pendekatan statis (Fahri & Zulfikar, 2020). Sari & Wijaya (2022) menekankan perlunya sebuah instrumen yang merekam proses membangun karakter, bukan hasil akhir.

#### **Jejak Digital sebagai Indikator Perkembangan**

Konsep jejak digital atau jejak kaki telah diakui sebagai sumber data yang kaya untuk memperoleh wawasan tentang perilaku dan perkembangan individu di lingkungan alami mereka (Rachman, 2023). Dalam pembelajaran, metrik seperti peningkatan kedalaman diskusi, diversifikasi referensi, dan perubahan pola kolaborasi seiring waktu dapat menjadi indikator perkembangan kompetensi sosial-afektif (Wibowo & Herlina, 2022). Penelitian di Indonesia telah menunjukkan potensi data log LMS untuk memeriksa keterlibatan siswa, namun, belum menyentuh analisis perkembangan konstruksi moral secara longitudinal (Prihatini et al., 2023).

#### **Deep Learning untuk Analisis Data Rangkaian Waktu Pendidikan**

Implementasi pembelajaran mendalam berulang seperti LSTM dan GRU (Yu et al., 2019) adalah pemodelan yang standar sebagai metode untuk mendalami data sekuensial. Di bidang educational data mining (EDM), metode yang dimaksud telah dipakai untuk memprediksi kinerja akademik siswa yang akan datang berdasarkan analisis aktivitas yang telah dilakukan siswa sebelumnya (Aljohani et al., 2022). Integrasi attention mechanism untuk memodelkan data yang berpengaruh dominan telah dipakai untuk memodelkan data pembelajaran dan telah diterapkan untuk memodelkan perkembangan karakter (Vaswani et al., 2017). Ini adalah terobosan yang unik dan prospektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi), yang diperkaya oleh metode kualitatif eksploratif pada fase Analisis dan Evaluasi (Branch, 2009). Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan produk fungsional (sistem pemantauan) beserta penyelidikan yang mendalam dan komprehensif terhadap konteks dan dampak sistem fungsional.

### **Konteks dan Partisipan**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Qur'an Putra Bahari, Kota Ternate. Peserta utama adalah 78 siswa dari Kelas Tujuh dan Kelas Delapan (Januari-Desember

2024) yang memanfaatkan LMS sekolah selama dua semester berturut-turut. Empat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dua Pengembang Sistem disertakan sebagai kolaborator dan informan kunci.

### **Pengumpulan dan Penyiapan Data**

Dataset longitudinal dikumpulkan yang mencakup:

1. Data Sekuensial Temporal: Vektor aktivitas harian setiap siswa (frekuensi login, durasi akses materi PAI, ketepatan pengumpulan tugas) selama ~300 hari.
2. Data Tekstual Berkala: Posting dan komentar siswa di forum diskusi PAI setiap bulan, difokuskan pada topik nilai-nilai akhlak.
3. Data Grounding Kualitatif: Wawancara mendalam dengan guru dan siswa di awal, tengah, dan akhir periode penelitian, serta observasi terhadap interaksi kelas online dan offline.

### **Alur dan Implementasi Model *Deep Learning***

Model DSN-AM terdiri dari beberapa bagian: *Input Layer & Embedding*: Memasukkan dua vektor yang terdiri dari fitur harian berupa aktivitas harian dan fitur bulanan berupa teks yang sudah diskoring. *Bidirectional LSTM Layers*: Memiliki dua BiLSTM untuk membaca teks dari dua arah untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam. *Attention Mechanism Layer*: Lapisan ini belajar memberikan perhatian yang berbeda pada setiap beberapa waktu tertentu (minggu). Bobot perhatian yang tinggi, diasumsi dari informasi yang diperoleh sebelumnya, menandakan waktu tersebut.

Pada tahap keluaran, model tidak hanya memetakan data ke dalam label kategori statis sebagaimana pada klasifikasi konvensional. Sebaliknya, lapisan keluaran dirancang untuk mengidentifikasi pola perkembangan siswa sepanjang periode observasi. Pola tersebut dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu Progresif, Fluktuatif, dan Regresif. Proses klasifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan kemiringan (*slope*) perubahan skor dan tingkat kestabilan representasi fitur yang diperoleh dari lapisan-lapisan sebelumnya. Dengan demikian, model mampu menangkap dinamika pertumbuhan karakter siswa, bukan sekadar memotret kondisi pada satu titik waktu.

Pelatihan model dilakukan dengan membandingkan jalur prediksi dengan penilaian perkembangan yang diberikan guru. Penilaian guru merujuk pada rubrik perkembangan karakter (*developmental rubric*) yang telah disepakati dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mekanisme pelatihan bersifat iteratif, di mana ketidaksesuaian antara prediksi model dan penilaian guru digunakan sebagai dasar perbaikan. Selain itu, umpan balik kualitatif dari guru juga dimanfaatkan untuk memperhalus representasi model, memastikan bahwa pola perkembangan yang diidentifikasi secara komputasional tetap relevan dengan interpretasi pedagogis dan pengalaman lapangan

### **Analisis Kualitatif dan Evaluasi**

Evaluasi sistem tidak hanya dilakukan melalui metrik performa model, tetapi juga melalui analisis kualitatif berbasis perspektif pedagogis untuk memastikan bahwa temuan model benar-benar relevan bagi proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan saling melengkapi.

#### **1. Interpretasi Kolaboratif**

Sesi *focus group discussion* dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) difasilitasi untuk menafsirkan makna pedagogis dari pola perkembangan dan periode kritis yang disorot oleh mekanisme perhatian (*attention mechanism*). Diskusi ini memungkinkan guru untuk menghubungkan representasi model dengan indikator perkembangan karakter yang diamati secara nyata di kelas, sehingga mengurangi risiko bias algoritmik dan meningkatkan keselarasan dengan konteks pembelajaran.

#### **2. Studi Kasus Mendalam**

Sejumlah siswa dengan pola perkembangan yang kontras (misalnya progresif, fluktuatif, dan regresif) dipilih sebagai subjek studi kasus. Pada tahap ini dilakukan triangulasi data, yang mencakup catatan observasi kelas, wawancara dengan guru, serta interpretasi hasil dashboard. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor kontekstual baik akademik maupun sosial yang berkontribusi terhadap perubahan pola karakter siswa.

### 3. Analisis Tematik

Tanggapan guru mengenai kegunaan, kelebihan, dan keterbatasan sistem dashboard dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Kode tematik dikembangkan secara induktif untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap efektivitas visualisasi trajektori karakter, dukungan sistem terhadap proses refleksi mengajar, serta kemungkinan pengembangan lanjutan agar lebih sesuai dengan kebutuhan evaluasi pembelajaran PAI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model DSN-AM menghasilkan dua keluaran utama: (1) Klasifikasi pola perkembangan karakter setiap siswa, dan (2) Visualisasi *attention weights* yang menyoroti periode-periode kritis dalam perkembangan mereka.

Pola Perkembangan Karakter yang Teridentifikasi

Hasil pemodelan perkembangan mengungkap adanya tiga pola perkembangan karakter siswa sepanjang periode observasi. Setiap pola menunjukkan dinamika pembelajaran yang khas dan berkaitan erat dengan konteks kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 1. Pola Perkembangan Progresif–Stabil ( $\pm 35\%$ siswa)

Berdasarkan data yang didapat siswa dalam kelompok ini menunjukkan pertumbuhan karakter yang konsisten dan berkesinambungan. Trajektori yang dihasilkan model tampak sebagai garis dengan kemiringan positif dan stabil, menandakan peningkatan yang relatif merata dari waktu ke waktu. Analisis *attention weights* menunjukkan bahwa periode krusial terjadi pada bulan-bulan awal masa adaptasi serta pada saat pemberian tugas proyek berbasis kolaborasi yang menuntut kepemimpinan, tanggung jawab, dan keteladanan. Data tekstual dari diskusi daring juga mendukung temuan ini, ditandai dengan peningkatan frekuensi dan kualitas rujukan keagamaan yang digunakan siswa dalam argumentasi.

#### 2. Pola Perkembangan Fluktuatif–Adaptif ( $\pm 50\%$ siswa)

Melihat fakta yang terjadi di lapangan ini merupakan pola yang paling dominan. Trajektori menunjukkan pergerakan naik turun atau menyerupai *sawtooth pattern*, menandakan perkembangan karakter yang bersifat nonlinier. Mekanisme perhatian memberikan penekanan pada dua periode penting: (a) periode penurunan, yang sering muncul setelah libur panjang atau pada saat tingginya beban tugas akademik, dan (b) periode pemulihan, yang biasanya mengikuti umpan balik personal dari guru atau kegiatan mentoring. Meskipun mengalami pasang–surut, siswa dalam kategori ini cenderung memiliki tren kemajuan yang positif secara keseluruhan. Proses adaptasi terlihat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan kelompok ini mempertahankan motivasi.

#### 3. Pola Perkembangan Regresif–Instrumental ( $\pm 15\%$ siswa)

Pola ini ditandai oleh kemiringan jalan yang negatif atau datar dengan variasi yang sangat kecil. *Attention weights* tidak menunjukkan konsistensi fokus pada periode tertentu, mengindikasikan keterlibatan belajar yang rendah dan tidak bermakna. Aktivitas digital kelompok ini cenderung bersifat instrumental, yaitu hanya untuk memenuhi kewajiban pembelajaran tanpa kedalaman refleksi. Kontribusi dalam diskusi perilaku keagamaan tampak semakin berkurang, bahkan pada

beberapa kasus menghilang sepenuhnya menjelang akhir periode observasi. Pola ini memerlukan perhatian pedagogis khusus karena menunjukkan kecenderungan penurunan kemandirian dan motivasi internal.

Temuan dari Mekanisme Perhatian (*Attention Mechanism*)

Data lapangan menunjukkan bahwa Analisis terhadap bobot perhatian memberikan wawasan bernilai bagi guru. Sebagai contoh, untuk seorang siswa dengan pola *Fluktuatif*, mekanisme perhatian dapat menunjukkan bahwa penurunan keterlibatan terjadi bersamaan dengan periode ia menjadi administrator grup media sosial kelas sebuah konteks yang hanya diketahui guru melalui observasi *offline*. Hal ini memungkinkan guru untuk menghubungkan dinamika *online* dengan peristiwa kontekstual, sehingga intervensi dapat lebih tepat sasaran.

Respons Guru terhadap Sistem *Dashboard*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan; Guru melaporkan bahwa visualisasi trajektori dan sorotan periode kritis sangat membantu dalam:

Identifikasi Siswa yang Butuh Perhatian: Siswa dengan pola *Regresif-Instrumental* mudah teridentifikasi untuk diwawancara dan dibimbing.

Perencanaan Intervensi yang Tepat Waktu: Melihat adanya tren penurunan (*downturn*) pada pola *Fluktuatif* memungkinkan guru memberikan dorongan (*scaffolding*) sebelum situasi memburuk.

Refleksi Pedagogis: Pola perkembangan secara agregat mendorong guru merefleksikan efektivitas materi dan strategi pembelajaran PAI yang digunakan pada periode tertentu.

### **Pembahasan**

Temuan ini menunjukkan bahwa jejak digital siswa, bila dianalisis secara longitudinal dengan model yang tepat, dapat mengungkap narasi perkembangan karakter yang kaya dan bermakna. Kemampuan model DSN-AM dalam membedakan pola *Progresif-Stabil* dan *Fluktuatif-Adaptif* merupakan kontribusi penting, karena mengakui bahwa perkembangan karakter yang sehat tidak selalu linear sebuah prinsip yang selaras dengan pandangan Islam tentang  *Jihadun nafs*  (perjuangan melawan hawa nafsu) yang penuh pasang surut (Azzam, 2019). Ini mengoreksi kecenderungan penilaian yang mengharapakan kemajuan konstan.

Namun, implementasi di SMP Putra Bahari menyoroti beberapa batasan dan tantangan krusial:

1. Ketergantungan pada Kualitas Lingkungan Digital: Model hanya dapat menganalisis apa yang terekam. Jika konten PAI di LMS dangkal, tidak menantang secara moral, atau forum diskusinya tidak dimoderasi dengan baik, maka sinyal perkembangan karakter yang dapat ditangkap akan menjadi lemah. Kualitas input digital menentukan kualitas output analisis.
2. Interpretabilitas yang Bergantung pada Kapasitas Guru: Mekanisme perhatian meningkatkan interpretabilitas, tetapi makna dari sebuah "periode kritis" tetap memerlukan penafsiran pedagogis guru. Seorang guru dengan *digital pedagogical content knowledge* (DPCK) yang rendah mungkin salah menafsirkan sorotan algoritma, misalnya menganggap peningkatan aktivitas sebagai perkembangan positif padahal itu bisa jadi indikasi kecurangan (*gaming the system*).
3. Etika Pemantauan Berkelanjutan (*Continuous Monitoring*): Sistem yang melacak setiap aktivitas selama berbulan-bulan dapat dirasakan sebagai bentuk pengawasan (*surveillance*) yang mengganggu, berpotensi menimbulkan kecemasan performatif (*performative anxiety*) di kalangan siswa. Prinsip *privacy by design* dan transparansi tentang data yang dikumpulkan menjadi keharusan etis.

Oleh karena itu, sistem ini harus dipahami sebagai alat bantu reflektif yang memberdayakan (*an empowering reflective tool*), bukan alat pengukuran absolut. Nilainya terletak pada kemampuannya

memicu percakapan reflektif antara guru dan siswa (“Berdasarkan data, saya perhatikan keterlibatanmu menurun di periode ini, ada hal yang ingin diceritakan?”) dan memfasilitasi asesmen formatif yang benar-benar berfokus pada perkembangan (*growth-oriented assessment*).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan model *Deep Sequential Network with Attention Mechanism* (DSN-AM) untuk memantau perkembangan karakter moral siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Qur’an Putra Bahari Ternate. Model ini mampu mengidentifikasi pola perkembangan longitudinal yang berbeda (*Progresif-Stabil, Fluktuatif-Adaptif, Regresif-Instrumental*) dan menyoroti periode-periode kritis melalui mekanisme perhatian. Implementasinya menunjukkan potensi transformatif *deep learning* dalam mengubah paradigma asesmen karakter dari yang statis-sumatif menjadi dinamis-formatif. Keberhasilan sistem ini sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan pembelajaran digital dan kapasitas guru dalam menginterpretasikan dan bertindak atas temuan algoritmik secara bijaksana dan kontekstual.

## **Keterbatasan Penelitian**

1. Durasi dan Skala: Penelitian dilakukan selama dua semester pada satu sekolah dengan sampel yang relatif kecil. Tren jangka panjang (tahunan) dan generalisasi ke konteks sekolah lain memerlukan validasi lebih lanjut.
2. Konstruksi Ground Truth: "Pola perkembangan" yang dijadikan acuan tetap bergantung pada penilaian guru yang meskipun telah menggunakan rubrik, masih mengandung unsur subjektivitas. Validasi dengan ukuran perkembangan karakter eksternal lainnya (misalnya, observasi perilaku sosial di asrama) akan memperkuat temuan.
3. Kedalaman Analisis Kualitatif: Meski telah dilakukan wawancara dan FGD, penelitian yang lebih mendalam seperti etnografi digital dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang makna di balik setiap pola perkembangan yang teridentifikasi.

## **Rekomendasi dan Implikasi**

1. Mengembangkan dan menguji model yang dapat mengintegrasikan data multimodal lain (misalnya, ekspresi wajah dalam video konferensi yang telah di-anonimkan atau data dari aplikasi *mobile learning*) untuk mendapatkan gambaran perkembangan karakter yang lebih holistik.
2. Melakukan penelitian longitudinal skala besar dan multi-lokus di berbagai jenis sekolah Islam (dayah, madrasah, sekolah Islam terpadu) untuk memetakan variasi pola perkembangan karakter dan faktor kontekstual yang memengaruhinya.
3. Menyelidiki pengembangan *Explainable AI* (XAI) khusus domain pendidikan Islam yang dapat menjelaskan keputusan algoritma dengan bahasa dan konsep yang familier bagi guru PAI dan ustadz.

## **Implikasi Pendidikan/Praktik:**

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Lembaga seperti SMP Putra Bahari perlu berinvestasi pada dua hal: (a) pengembangan konten PAI digital yang kaya, interaktif, dan bermuatan nilai (*value-laden digital content*), dan (b) program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan *Digital Pedagogical Content Knowledge* (DPCK) guru PAI, termasuk kompetensi dalam *data literacy* dan etika penggunaan *learning analytics*.
2. Bagi Pengembang Kebijakan: Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dapat memprakarsai penyusunan Panduan Etika Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Asesmen Pendidikan Karakter Islam. Panduan ini harus mengatur

prinsip transparansi, keadilan, manfaat, dan penghormatan terhadap martabat manusia (karamah insaniyah).

Bagi Guru PAI: Guru didorong untuk memandang teknologi ini sebagai mitra dalam proses tarbiyah. Output sistem harus digunakan untuk membuka dialog, memberikan umpan balik yang membangun, dan merancang intervensi yang personal, bukan untuk memberi label atau stigma. Sentuhan manusiawi, empati, dan keteladanan (*qudwah hasanah*) tetap menjadi inti yang tidak tergantikan dalam pendidikan karakter Islam.

## REFERENSI

- Aljohani, N. A., Abbasi, R. A., & Hassan, S.-U. (2022). Predicting student performance using time-series representation of LMS activity logs with deep learning. *IEEE Access*, *10*, 4536-4549. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3140289>
- Azzam, A. M. A. (2019). *Konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia*. Prenada Media.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Fahmi, M. Z. (2022). Assessment of character education in Islamic schools: Between ideals and institutional constraints. *Journal of Islamic Education*, *27*(1), 1-20. <https://doi.org/10.1177/00336882221082234>
- Fahri, L. M., & Zulfikar, A. (2020). Problematika asesmen afektif dalam pembelajaran PAI di era digital. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, *4*(2), 139-154. <https://doi.org/10.30762/ed.v4i2.2723>
- Hasanah, U., & Malikhah, S. (2023). Blended learning in Islamic education: Opportunities and challenges for character building in post-pandemic era. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *13*(1), 135-158. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.135-158>
- Nurjanah, S., Fauzan, A., & Hidayat, R. (2023). Tantangan integrasi kecerdasan artifisial dalam penilaian pendidikan karakter Islam: Tinjauan etis dan pedagogis. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *4*(1), 89-108.
- Prihatini, P., Setyawan, A. E., & Fitriyah, L. (2023). Pemanfaatan educational data mining (EDM) di Indonesia: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *29*(1), 12-25.
- Rachman, F. (2023). Digital literacy and ethical reasoning: Building the capacity of Muslim intellectuals in the age of AI. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *13*(1), 1-24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.1-24>
- Sari, F. P., & Wijaya, R. (2022). Jejak digital dan karakter siswa: Studi korelasi aktivitas online learning dengan sikap tanggung jawab. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3512-3521. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2578>
- Vaswani, A., Shazeer, N., Parmar, N., Uszkoreit, J., Jones, L., Gomez, A. N., Kaiser, Ł., & Polosukhin, I. (2017). Attention is all you need. *Advances in Neural Information Processing Systems*, *30*, 5998-6008.
- Wibowo, A., & Herlina, E. (2022). *Learning analytics untuk pendidikan karakter: Konsep dan implementasi awal*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Yu, Y., Si, X., Hu, C., & Zhang, J. (2019). A review of recurrent neural networks: LSTM cells and network architectures. *Neural Computation*, *31*(7), 1235-1270. [https://doi.org/10.1162/neco\\_a\\_01199](https://doi.org/10.1162/neco_a_01199)